

Volume 2 Nomor 2, Desember 2022

Academy of Social Science and Global Citizenship Journal

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman

Heri Kurnia, Abu Bakar Laba Maya, Paiman Paiman

45-60

Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Alfian Fahrurrozhi, Heri Kurnia

61-67

Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul

Qoirina Nur Azizah, Heri Kurnia

68-75

Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah

Tri Yunita Sari, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, Dina Nurayu Ningtyas

76-84

Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia

Dina Nurayu Ningtyas, Heri Kurnia, Tri Yunita Sari, Dian Lestari

85-92



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman

Heri Kurnia^{a,1*}, Abu Bakar Laba Maya^{b,2}, Paiman^{c,3}

^{abc} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55161, Indonesia.

¹ herikurnia312@gmail.com; ² abusidikalgazel@gmail.com; ³ paimanrahmantosalim@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
--------------	---------

Sejarah Artikel:
Diterima: 3 Juli 2022
Direvisi: 14 Agustus 2022
Disetujui: 20 Oktober 2022
Tersedia Daring: 1 Desember 2022

Kata Kunci:
Jiwa Nasionalisme
Nilai-nilai Kewarganegaraan
Nilai-nilai Pancasila

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana semangat siswa dalam membangun jiwa nasionalisme di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme mencegah terjadinya konflik dan membangun karakter yang baik, dan mampu menanggulangi perilaku anti nasionalisme pada siswa. Pembelajaran PPKn perlu diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari ajaran-ajaran anti nasionalis. Nilai-nilai Pancasila perlu dihayati dan dijalankan dengan baik, agar menjadi dasar serta pedoman dalam bertindak, sehingga jiwa nasionalisme tetap terjaga tentunya dengan tindakan dan sikap yang menjaga nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia. Hilangnya semangat nasionalisme tentunya terpengaruh juga dengan arus globalisasi yang semakin mempengaruhi pola pikir siswa serta cara bertindak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membangun jiwa nasionalisme siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. Jiwa nasionalisme siswa terbentuk melalui kegiatan sekolah yaitu upacara bendera, perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, kegiatan OSIS, serta kegiatan kepramukaan. Dalam membangun jiwa nasionalisme memerlukan banyak pembinaan dan pengawasan dari sekolah dan keluarga agar semangat nasionalisme tetap terjaga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:
Civic Values
Pancasila Values
The Spirit of Nationalism

The purpose of this study is to describe the extent of students' enthusiasm in building the spirit of nationalism in the family, school, and community environment. This research instills Pancasila values in students with the aim of fostering the spirit of nationalism to prevent conflicts and build good character, and be able to overcome anti-nationalism behavior in students. KDP learning needs to be recognized as teaching material that is able to protect students from anti-nationalist teachings. Pancasila values need to be lived and carried out properly, in order to become the basis and guide in acting, so that the spirit of nationalism is maintained, of course, with actions and attitudes that maintain the values of the wisdom of the Indonesian nation. The loss of the spirit of nationalism is certainly influenced by the currents of globalization that increasingly affect the mindset of students and the way of acting. This research uses descriptive qualitative methods, with

data collection techniques through observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that Pancasila and Citizenship Education can build the spirit of nationalism of Muhammadiyah Mlati Sleman High School students. The spirit of student nationalism is formed through school activities, namely flag ceremonies, celebrations of the Independence Day of the Republic of Indonesia, student council activities, and scouting activities. Building the spirit of nationalism requires a lot of guidance and supervision from schools and families so that the spirit of nationalism is maintained in accordance with the values of Pancasila.

© 2022, Heri Kurnia, Abu Bakar Laba Maya, Paiman
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Kurnia, H., Maya, A. B., & Paiman, P. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 45-60. <https://doi.org/10.47200/aossagj.v2i2.1573>

1. Pendahuluan

Nasionalisme Indonesia merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia Indonesia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir (Yuwafik, 2021). Menurut Putri, (2015) tidak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, jalan sejarah Indonesia akan berbeda. Kendatipun demikian nasionalisme juga ibarat pisau bermata dua, yang dapat menghidupkan peradaban Indonesia, tetapi juga dapat menghancurkannya, terutama jika nasionalisme yang berkembang diwarnai oleh semangat *chauvinis*, semangat kedaerahan yang berlebihan yang mengambil bentuk etno-nasionalisme serta separatisme (Negara, 2018). Oleh karena itu, menurut Dina & Nuraeni, (2021) lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dikalangan peserta didik, sehingga mereka mampu menghayati semangat nasionalisme dengan baik. Sejalan dengan pendapat Purwani, (2016) nasionalisme yang lebih cocok dalam realitas kekinian bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang menjaga persatuan dan yang mampu mengatasi provinsialisme dan suku bangsa. Nasionalisme masa kini adalah suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, memiliki ketangguhan karakter bangsa yang kuat dan beradab (Ramdani & Ersya, 2021). Menurut Muti'a (2017) nasionalisme sendiri merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Selanjutnya dikuatkan oleh Ramdani (2021) nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat (Cundoko & Istiantara, 2021). Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai menghilang dikalangan generasi muda, buktinya banyak generasi muda yang cenderung mengkonsumsi arus globalisasi, sehingga lupa akan jiwa-jiwa nasionalisme bangsa sendiri (Baso & Hasan, 2018). Menurut Hulu, (2021) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa *reserve*, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang

tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis (O. N. Saputro, 2015). Menurut Djubaedi, (2021) nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya didalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Winoto & Muhibbin, 2017).

Menurut pendapat Totok, (2017) ditengah globalisasi, sesungguhnya tetap membutuhkan identitas nasional sebagai pembeda dari bangsa lain ada dua krisis penting yang di alami generasi muda di euforia globalisasi. Pertama, krisis jati diri atau krisis identitas. Kedua, krisis nasionalisme. Krisis identitas disinyalir karena bangsa Indonesia telah meninggalkan nilai-nilai Pancasila, dan terjebak pada nilai-nilai materialis, pragmatis dan hedonis, sehingga generasi muda mengalami dekadensi moral. Sementara itu menurut Ramdani & Ersya, (2021) krisis nasionalisme, seperti yang ditunjukkan oleh hasil survey yang dilakukan oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, bahwa tidak semua generasi muda hafal tentang lagu Indonesia Raya dan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kepedulian terhadap simbol-simbol bangsa dan negara, yang pada gilirannya diragukan pelaksanaannya dalam kehidupan bernegara (Muti'a, 2017). Globalisasi yang ditandai dengan homogenisasi, tetap dibutuhkan kepribadian yang jelas sebagai identitas diri setiap bangsa. Peneliti ini merupakan penelitian eksplorasi, yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat nasionalisme generasi muda sebagai modal bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi dan sekaligus mengetahui respon para pelajar terhadap Pendidikan Pancasila yang selama ini menjadi instrumen pembangunan nasionalisme dan jati diri bangsa. Akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Hal tersebut berimbas bagi seluruh penduduk dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berkembang pesat telah menyebabkan penurunan akhlak, moral, dan sikap dari bangsa Indonesia. Melalui media cetak maupun elektronik, masyarakat mampu mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan budaya Indonesia dan mana yang tidak sesuai budaya Indonesia. Salah satu filter untuk menahan masuknya pengaruh kebudayaan asing tersebut adalah melalui penanaman sikap nasionalisme (Purwani, 2016).

Nasionalisme di Indonesia lahir ketika penduduk negeri ini berada di bawah penjajahan pemerintah Belanda. Ideologi ini muncul menjadi sebuah kesadaran kolektif dipicu oleh perasaan senasib dimasa lalu dan dimasa yang sedang dijalani, dan yang lebih penting lagi adalah dipersatukan oleh cita-cita yang sama untuk masa depan. Namun dalam perkembangannya, semangat nasionalisme dikalangan generasi muda tampak melemah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting tidak hanya agar peserta didik mengerti dan memahami makna nasionalisme tetapi yang terpenting mampu menghayati nilai-nilai filosofis dibalik semangat nasionalisme itu (Winarsih & Sumardjoko, 2017). Pengaruh globalisasi kontemporer terhadap nilai nasionalisme generasi muda, secara garis besar Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sendiri sebagai bangsa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Hidayanto, (2018) arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama dikalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat (Novianti et al., 2021). Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia (Listiwati & Trisiana, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia sekarang (Winata et al., 2020). Dari berpakaian banyak remaja-remaja yang

berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Akhirnya Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda (Desti, 2017). Hubungannya dengan nilai nasionalisme berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme? Hal yang sama juga disebutkan oleh Saputro, (2015) bahwa perbedaan nasionalisme sebelum masa kemerdekaan dan nasionalisme pada era dewasa ini lebih didominasi oleh faktor perubahan tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang secara perlahan telah melunturkan Nasionalisme yang melekat pada diri masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme merupakan sebuah tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia, termasuk melalui dunia Pendidikan. Setiap warga negara dari suatu bangsa, sudah tentu memiliki ketertarikan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya (O. N. Saputro, 2015). Rasa tersebut menghasilkan sikap ketertarikan dan kecintaan kepada tanah air yang disebut dengan sikap nasionalisme. Jika sikap nasionalisme tidak terbentuk, maka akan menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan dengan memberikan pemahaman melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap serta jiwa nasionalisme (Winarsih & Sumardjoko, 2017).

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengenalkan kembali nilai-nilai nasionalisme, menghayatinya melalui pendekatan habituasi (pembiasaan) di Sekolah, sehingga nilai-nilai nasionalisme tertanam dalam jiwa para siswa. Dengan menggunakan pendekatan habituasi, para guru diyakini akan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan, maupun kegiatan terprogram. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah (Damayanti, 2021).

Menurut Hakim, (2020) perasaan cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan. Nasionalisme menurut Munthe, (2021) pada lingkungan masyarakat, misalnya dengan mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya. Secara teoretik, upaya untuk menggalakkan lagi semangat nasionalisme melalui jalur Pendidikan dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembiasaan di Sekolah serta lembaga-lembaga lainnya sebagai basis kekuatan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa serta semangat dalam menjaga nilai-nilai dari bangsa Indonesia, sehingga tidak terpengaruhi oleh budaya-budaya barat yang sampai hari ini sangat mendominasi (Prianti & Rahman, 2019).

Berdasarkan analisa dan uraian di atas pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme (Rahayu, 2018). Adapun langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme antara lain yaitu: Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misalnya semangat mencintai produk dalam negeri, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-

baiknya, menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya selektif terhadap pengaruh globalisasi dibidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa dan perlu juga melakukan serta memberikan pembinaan khusus kepada generasi muda mulai dari keluarga, lembaga-lembaga serta masyarakat (Japar et al., 2019).

Menurut Mindarsih, (2021) tentunya peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan sangat perlu ditingkatkan serta diajarkan pada siswa sehingga mampu menjadi dasar serta landasan dalam menjaga pengaruh budaya barat dan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme pada siswa di tengah euforia globalisasi yang semakin menguasai berbagai kehidupan di masyarakat. Diperkuat oleh R. D. Saputro, (2018) hal yang perlu dilakukan untuk menjaga jiwa nasionalisme pada generasi muda tentunya perlu peran penting dari lembaga-lembaga yang selalu menjadi basis dalam mengajar serta melihat fenomena-fenomena generasi muda yang hari ini sudah semakin hilang sikap nasionalisme, jiwa nasionalisme. Sehingga Mutmainah & Kamaluddin, (2018) menyebutkan dalam menjaga jiwa-jiwa nasionalisme bangsa Indonesia sendiri harus memperhatikan proses dan pelaksanaan Pendidikan hari ini yang masih jauh dari apa yang diharapkan, pendidikan harus mengambil peran penting dalam melihat fenomena-fenomena hari ini yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan agar Pendidikan mampu menjadi solusi dalam mengatasi problem bangsa Indonesia hari ini.

2. Metode

Penelitian ini, bertempat di SMA Muhammadiyah Mlati, yang beralamat di Jl. Magelang KM. 7, Mlati Beningan, Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli sampai 28 Juli 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian atau informan adalah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. Adapun teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara (wawancara mendalam, wawancara terarah dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, display data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran nilai-nilai Pancasila dalam membangun jiwa nasionalisme pada Siswa di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. Globalisasi yang berkembang di abad 21 mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat, mulai dari keyakinan, norma-norma, perilaku, nilai dan perdagangan serta ekonomi. Berbagai persolan kecenderungan global yang kian mengikis nilai luhur bangsa, perlu dihadapi dan dicarikan solusi. Setara Institute merilis hasil penelitian tentang pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia sepanjang 2018. Hasilnya, terdapat 202 tindakan pelanggaran KBB (Setara Institute, 2019). Hal ini menunjukkan luntarnya solidaritas dan keberanian dalam mengekspresi perbedaan, sehingga sikap intoleransi menguap. Globalisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi memberi dampak positif bagi bidang pendidikan sekaligus memberi dampak negatif yang perlu diwaspadai.

Berikut ini dibahas secara detail mengenai dampak positif dan dampak negatif globalisasi bagi siswa. Yang pertama adalah dampak positif, yaitu siswa mudah mengakses informasi dengan baik terkait materi belajar dan siswa mampu meningkatkan kualitas diri dengan mampu memahami baik terkait globalisasi dan siswa mampu berkreasi dengan baik melalui globalisasi serta mampu mendorong semangat nasionalisme dengan bisa memfilter dampak globalisasi dengan baik. Yang kedua adalah dampak negatif, yaitu menurunnya kualitas moral

siswa, menariknya kesenjangan sosial antara siswa dan guru serta keluarga dan hilangnya budaya lokal pada siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia memiliki misi pengembangan *smart and good citizen*. Paradigma baru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia sekarang ini telah menekankan pada peran dalam membentuk warga negara yang cerdas dan baik. Peran tersebut tidak hanya membentuk warga negara hanya mengetahui hak dan kewajibannya, tetapi juga memahami tanggungjawab serta partisipasi/ keterlibatan warga negara dalam setiap kebijakan publik. Mata Pelajaran PPKn bagaikan rel yang menuntun warga negara dalam menuju warga negara yang baik, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berbagai realitas sosial nasionalisme kerap menjadi kambing hitam dari sebuah konflik yang umumnya bukan semata-mata berasal dari perbedaan SARA tersebut. Sebut saja konflik yang terjadi di negeri sendiri seperti Ambon dan Poso atau bahkan yang terjadi Isarel dan Palestina. Dan maraknya kembali aksi-aksi terorisme yang berjubahkan nasionalisme, membuat kita semakin bertanya tentang peran PPKn di dunia pendidikan khususnya di sekolah umum. Seakan PPKn tidak mampu menjawab perkembangan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara cepat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah-sekolah umum selama ini hanya dilihat dalam tataran tekstual dan walaupun secara praktis tidak lebih dari pesantren kilat yang sebenarnya hanya mengisi waktu kosong sekolah dibulan libur dan sebagai ajang bisnis para guru-guru PPKn. Maka, tidaklah mengherankan PPKn justru sering kali dijadikan landasan untuk menciptakan konflik. Implementasi nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasikan pada kegiatan inti, baik dalam proses pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman, memahami dan memaknai bagaimana mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi juga sangat mempengaruhi siswa, sehingga akan hilang jiwa nasionalisme pada diri sendiri, jiwa nasionalisme bukan lagi menjadi semangat kebangsaan, sebab siswa tidak mampu menjaga dengan baik akan nilai-nilai Pancasila yang tentunya itu menjadi dasar dan landasan dalam berbangsa dan bernegara. Adapun dampak positif dan negatif terhadap siswa disebabkan pengaruh globalisasi misalnya dampak positif siswa mampu memahami dan belajar tentang globalisasi dengan baik dan mampu memfilter apapun yang berkaitan dengan globalisasi agar siswa tidak terpengaruh dengan arus globalisasi tersebut, adapun dampak negatif siswa terpengaruh dengan budaya-budaya luar misalnya selalu mengkonsumsi produk-produk luar negeri, hedonis dengan budaya-budaya dari luar, serta hilang akan cinta terhadap bangsa Indonesia.

Dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi di atas menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh siswa belum dikategorikan sebagai tindakan anti nasionalisme yang artinya masih bisa dimaklumi. Mengatasi anti nasionalisme siswa di sekolah dan guru memberikan teguran saran dalam bentuk edukasi dengan harapan dapat mengatasi hal tersebut pada siswanya. Berpedoman pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan moralitas dan kerakter yang baik dalam menanggulangi anti nasionalisme pada siswa sudah maksimal dilaksanakan oleh sekolah dan guru, baik melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila seperti mentaati norma agama dan kesusilaan yang termuat pada edukasi mendidik dan mengingatkan jika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan di Sekolah. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi pondasi yang kokoh untuk membentuk karakter, etika yang baik bahwa manusia harus mempunyai sifat saling menghargai terhadap sesama

manusia dan mempunyai adab yang baik. Adil berarti proporsional, seimbang, setara atau tidak membedakan. Adab merupakan hal penting karena untuk diterapkan disetiap hari kepada siapa pun, dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dapat menanggulangi anti nasionalisme pada siswa, oleh karenanya implementasi nilai-nilai Pancasila sangat tergantung bagaimana proses pendekatan aktualisasinya, nilai-nilai ketuhanan (*religiusitas*) sebagai sumber etika dan spiritualitas yang bersifat (*vertical transcendental*) dianggap sebagai fundamental etika kehidupan. Nilai-nilai etis kemanusiaan harus mengakar kuat dalam lingkungan pergaulan yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih jauh.

Dalam upaya yang dilakukan bahwa peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam menumbuhkan, membentuk jiwa-jiwa nasionalisme siswa agar tidak terpengaruh dengan globalisasi yang hari ini semakin mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Memang disadari bahwa dengan adanya globalisme, setidaknya membuat nasionalisme tidak semerbak ketika maraknya terbentuk negara bangsa pasca perang dunia II. Hal ini bisa dipahami karena pola kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya teraduk seolah menjadi satu, tanpa terikat oleh batas-batas negara bangsa, peran dan efektivitas adanya negara-bangsa mulai dipertanyakan. Sebab, beberapa negara-bangsa yang dicirikan oleh adanya teritorial, kontrol atas kekerasan, struktur kekuasaan, dan legitimasi perlahan-lahan mulai kehilangan fungsinya. Untuk itu nilai-nilai Pancasila harus mampu dipertahankan dan diajarkan pada siswa agar menjadi dasar dan landasan dalam bertindak di masyarakat. Upaya yang kemudian dilakukan adalah dengan melakukan berbagai macam pembinaan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang baik pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah dan keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa, sehingga siswa mampu menjaga dengan baik budaya-budaya bangsa sendiri dengan cara Sekolah memberikan pembelajaran yang lebih baik terkait nilai-nilai Pancasila dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan semangat nasionalisme seperti kegiatan pada HUT Negara Kesatuan Republik Indonesia, kegiatan kepramukaan, kegiatan OSIS dan kegiatan lain yang berkaitan dengan semangat akan nasionalisme.

Semangat nasionalisme dalam segala bidang kehidupan bangsa Indonesia, sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran nasional dalam rangka perekatan persatuan dan kesatuan bangsa agar semangat nasionalisme mampu mengantarkan tercapainya tujuan nasional bangsa. Semangat nasionalisme rakyat Indonesia dewasa ini sudah mulai luntur, hal tersebut terlihat pada saat ada peringatan hari bersejarah. Namun belakangan ini, gaung atau gemerlap perayaannya justru tidak nampak pada kehidupan masyarakat. Hanya di instansi pemerintahan saja yang mudah kita jumpai bentuk peringatan tersebut. Sebab, mengadakan upacara saat peringatan hari besar itu adalah hanya menjadi agenda rutin instansi pemerintahan. Didalam lingkungan sekolah, semangat nasionalisme itu masih ditumbuhkan, namun jika lepas dari sekolah, rasa itu pun lambat laun dengan sendirinya menjadi hilang.

Hal ini yang perlu menjadi perhatian jika ingin terus menjaga atau menumbuhkan rasa nasionalisme generasi bangsa. Perlu ditanamkan rasa cinta perjuangan dan pengorbanan para pendahulu kita dan ditanamkan rasa cinta sejarah bangsa. Sebagai upaya menanamkan nasionalisme dikalangan pesertadidik sejak dini, diperlukan pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan. Banyak siswa yang saat ini kurang memiliki semangat kebangsaan (nasionalisme), sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupan.

Untuk itu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menjadi gardah terdepan dalam mengatasi berbagai masalah terkait nasionalisme pada siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Ideologi Pancasila. Melalui pengembangan nilai-nilai Ideologi Pancasila yang

disampaikan dalam pembelajaran PPKn akan menumbuhkan jiwa nasionalisme Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan pada pembinaan sikap dan kemampuan bela negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentu menjadi proses penanaman kesadaran warga negara dalam menjalankan hak dan kewajiban warga negara dalam hal ini mata pelajaran PPKn memiliki peran yang strategis untuk membangun sistem pemerintahan yang lebih beradab. Melalui pembinaan karakter pada masyarakat tentu akan mewujudkan kebiasaan baik, dan dari kebiasaan baik akan melahirkan budaya yang baik pula dalam sistem pemerintahan. Dalam mewujudkan hal tersebut tentu membutuhkan proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang cukup lama oleh sebab itu diperlukan kerjasama dari berbagai komponen masyarakat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain;
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pusat Kurikulum, 2003:3).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhasil menumbuhkan sikap mental yang bersifat cerdas dan penuh tanggungjawab pada peserta didik dengan perilaku yang:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa;
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Bersikap rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara;
4. Bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran belanegara, serta;
5. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan para siswa mampu memahami, menganalisis, serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara secara tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan nasional. Menjadi warga negara yang tahu hak dan kewajibannya, menguasai ilmu dan teknologi serta seni namun tidak kehilangan jati diri. Pada masa sekarang PPKn memiliki misi sebagai Pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PPKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme peserta didik, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya (Bunyamin, 2008) nasionalisme Indonesia terbentuk dari suatu khayalan akan suatu bangsa yang mandiri dan bebas dari kolonial, suatu bangsa yang terikat suatu kesatuan media komunikasi yakni bahasa Indonesia.

Agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berjalan secara maksimal perlu menumbuhkan kultur demokratis di dalam kelas melalui pendidik yang demokratis terhadap peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan proses yang baik akan menciptakan warga negara muda yang memiliki kesadaran kebangsaan, sehingga menjadi modal mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia pada era globalisasi. Tentunya dengan upaya mensinergikan pada situasi terkini, rasional, kontekstual dan internalisasi nilai-nilai Pancasila berlandaskan pada UUD 1945.

Hingga pada akhirnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme warga negara muda. Apabila dilakukan pembelajaran yang menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan pengetahuan, sikap

dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan terkisisnya nasionalisme di era globalisasi. Tentunya melalui strategi Pendidikan, model dan pendekatan yang terintegrasi dengan isu-isu global. Hal tersebut menjadi pondasi untuk membentuk warga negara muda yang cerdas dan baik berdasar pengamalan nilai dasar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas tampak bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan: 1. PPKn yang dilaksanakan dipersekolahan tidak hanya menitik beratkan pada penguasaan materi pembelajaran secara kognitif saja, tetapi meliputi pula pada pembentukan sikap karakter selaku generasi muda terutama siswa. Dengan kata lain, paradigma pembelajaran PPKn sudah mulai berubah dari *education about democracy* ke arah *education for democracy*. 2. Pembelajaran PPKn sudah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak bersifat persekolahan saja akan tetapi PPKn bisa dilakukan antara masyarakat organisasi sosial politik, organisasi kepemudaan dan keluarga, sehingga PPKn lebih terdorong penguatan peran dan kedudukannya sebagai pendidikan karakter dan kesadaran berdemokrasi bagi siswa. 3. Materi pembelajaran PPKn pada dasarnya mengikuti prinsip dimana kurikulum diletakan. Karena latar belakang situasi pasca konflik yang dapat menciptakan efek-efek sosial yang buruk, serta terjadinya dekadensi moral, meningkatnya ketidak jujuran siswa dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. 4. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PPKn sangat mempengaruhi keperibadian siswa dan mampu menjadi dasar dalam berbangsa dan bernegara. 5. Pembelajaran yang dilakukan sangat mengedepankan nilai-nilai Pancasila yang tentunya itu menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai bangsa kita sendiri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun jiwa nasionalisme siswa di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah, guru, dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Pancasila sudah maksimal dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanggulangi anti nasionalisme pada siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman.

Hasil observasi, wawancara menunjukkan bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila sudah sangat maksimal dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanggulangi anti nasionalisme pada siswa di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. Pembelajaran PPKn perlu diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari ajaran-ajaran anti nasionalis. Melalui pembelajaran PPKn dan mengamalkan terhadap nilai-nilai ketuhanan mana termuat dalam Pancasila dipercayai sebagai sentral bagi siswa-siswi untuk membentuk karakter, moral, yang baik serta melindungi siswa dari perilaku menyimpang. Pembelajaran PPKn dan nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar dalam melihat masalah-masalah yang tentunya menjadi efek terhadap masalah sosial.

Nilai-nilai Pancasila perlu dihayati dan di jalankan dengan baik agar menjadi dasar serta pedoman dalam bertindak sehingga jiwa nasionalisme tetap terjaga tentunya dengan tindakan dan sikap yang menjaga nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia. Dalam hal ini penanaman semangat nasionalisme siswa perlu dilakukan dengan meningkatkan lagi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menjadi peran yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Nasionalisme masa kini adalah suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, memiliki ketangguhan karakter bangsa yang kuat dan beradab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam

menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme di kalangan peserta didik sehingga mereka mampu menghayati semangat nasionalisme dengan baik.

Nasionalisme perlu dipelajari sebagai dasar dan landasan dalam bertindak untuk menjaga nilai-nilai Pancasila serta mampu mengamalkan dengan baik. Penerapan semangat nasionalisme siswa tentunya sangat penting dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang memupuk semangat nasionalisme siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman adalah merayakan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, Sumpah Pemuda, Kepramukaan, sumpah pemuda, kepramukaan dan kegiatan yang lainnya.

Penanaman sikap nasionalisme pada siswa SMA Muhammadiyah Mlati sangat penting agar siswa mampu menjadi generasi yang baik dengan siap menjadi pemimpin yang akan datang. Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman membutuhkan banyak bimbingan dari pihak sekolah, keluarga yang mengayomi siswa agar selalu menjaga karakter, ahklak dan cara pandang yang baik terhadap segala hal yang berkaitan dengan nasionalisme bangsa sehingga akan terbentuk jiwa nasionalisme yang baik. Peran guru diharapkan mampu memanfaatkan serta mengajarkan tentang nasionalisme pada siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, ahklak, etika dan moralitas.

5. Daftar Pustaka

- Ashifa, R., & Dewi, D. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215-226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Augita, Y., & Arif, D. (2022). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMP MUHAMMADIYAH TOBOALI BANGKA SELATAN. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322-334. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>
- Bakar, Z, Bowo, ANA, & Kurnia, H (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI MURIABANG KABUPATEN ALOR. *Jurnal PPKn: Penelitian dan ...*, jurnal.ppkn.org, <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/66>
- Baso, A., & Hasan, N. (2018). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN II *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/1938>
- Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Cundoko, T. A., & Istantara, D. T. (2021). Pemasangan Tiang Bendera Merah Putih Untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Madiun Spoor (JPM)*. jurnal.ppi.ac.id. <https://jurnal.ppi.ac.id/JPM/article/download/143/91>
- DAMAYANTI, D. K. (2021). ... *Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)(Studi Kasus di ...* repository.unpas.ac.id. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/54381>
- Desti, T. (2017). Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. In *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p ...* core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/154347583.pdf>

- Dina, F. M. A., & Nuraeni, E. (2021). Peran Mahasiswa Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Melalui Potensi Masyarakat Desa Neglasari Sukabumi. *PROCEEDINGS UIN SUNAN ...* <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/728>
- Djubaedi, D. (2021). Meningkatkan Motivasi Mahasiswa dalam Membangun Jiwa Nasionalisme melalui Program Sabbatical Leave. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*. <https://ojs.uid.ac.id/index.php/jal/article/view/363>
- Elihami, E. (2021). E-LEARNING IN ISLAMIC EDUCATION AND PANCASILA ON DURING COVID-19 PANDEMIC. *Academy of Education Journal*, 12(2), 303-310. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.746>
- Hakim, H. L. (2020). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK CALON PEMIMPIN DI ERA GLOBAL. In *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL ...* journal.univetbantara.ac.id. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/viewFile/760/582>
- Handini, R., Setiawan, R., Satyagung, E., Rasetya, O. M., & Pandin, M. G. (2022). DONATION MOVEMENT AS THE IMPLEMENTATION OF CITIZENSHIP EDUCATION IN THE DISRUPTION ERA. *Academy of Education Journal*, 13(2), 248-262. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.1029>
- Hidayanto, N. E. (2018). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM BIMBINGAN KONSELING. ... : *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/35785>
- Hulu, F. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2963>
- Irawan, A. (2015). POSISI HUKUM AGAMA (HUKUM ISLAM) DALAM RANAH POLITIK INDONESIA. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.126>
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/8204>
- Kurnia, H, Bowo, ANA, & Nuryati, N (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org, <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/794>
- Kurnia, H, & Septera, G (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Academy of Education Journal*, jurnal.ucy.ac.id, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/277>
- Kurnia, H, Hasim, J, & Samili, AO (2021). Peranan Kompetensi Guru Terhadap Pengembangan Life Skill Siswa SMP Negeri 31 Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan ...*
- Kurnia, H., & Wahono, J. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 12(1), 82-97. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.431>

- Kurnia, H, & Wahono, J (2020). The Influence of Emotional Intelligence on the Students' Achievement of Pancasila and Civic Education at SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Journal of Education and Practice*, carijsournals.org, <https://www.carijsournals.org/journals/index.php/JEP/article/view/500>
- Kurnia, H. (2016). SIKAP NASIONALISME MAHASISWA UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2015-2016. *Academy of Education Journal*, 7(2), 79-88. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.405>
- Kurnia, H, Sriyogani, IA, & Nuryati, N (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Food And Beverage Departemen di Restoran Hotel New Saphir Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org, <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1473>
- Lestari, SO, & Kurnia, H (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi ...*, repository.ucy.ac.id, <https://repository.ucy.ac.id/uploads/utama/file1/23179-61713-1-PB.pdf>
- Listiowati, D. F., & Trisiana, A. (2021). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MEMBANGUN KARAKTER GENERASI PINTAR. ... *Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/4707>
- Madani, JEL, & Kurnia, H (2022). Mata Pelajaran PPKn Sebagai Dasar Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Citizenship Virtues*, jurnal.stkipkusumanegara.ac.id, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1512>
- Mindarsih, M. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X SMK PGRI 2 *EDUTAMA*. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1622/>
- Munthe, N. (2021). *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Dikalangan Siswa (Studi Kasus di MTsN 2 Labuhanbatu Utara)*. digilib.unimed.ac.id. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/44626>
- Muti'a, R. (2017). PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS ETNOMATEMATIKA DALAM MEMBANGUN JIWA NASIONALISME PELAJAR INDONESIA. In *THE FKIP E-PROCEEDING*.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. ... *Pendidikan Pancasila Dan ...* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/673>
- Negara, B. M. (2018). *Pesan dakwah Habib Luthfi bin Yahya dalam membangun jiwa nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: analisis semiotik*. digilib.uinsby.ac.id. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23737>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & ... (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. ... *Dan Kewarganegaraan*. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/6>
- Nugroho, M., Supriyono, S., & Nugraha, D. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIK TOK SEBAGAI SARANA PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA PANDEMI. *Academy of Education Journal*, 12(2), 262-274. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.695>
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK

- DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>
- Prianti, E. N., & Rahman, L. N. (2019). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENERAPKAN KARAKTER MANDIRI SISWAKELAS XI IPS I MADRASAH ALIYAH MATHLA' , *Kewarganegaraan, Hukum* <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria/article/view/487>
- Purwani, I. (2016). ... DI PUSARAN ARUS DIGITAL: MEMBANGUN KOLEKSI FILM ANIMASI DIGITAL DI PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN JIWA NASIONALISME. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi* <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/92>
- Putri, I. K. (2015). *MEMBANGUN JIWA NASIONALISME MELALUI PENGUATAN SIMBOL-SIMBOL KENEGARAAN: Studi Kasus terhadap Civitas Akademika di Universitas Pendidikan* repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/17412>
- Rahayu, S. (2018). *Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa Di Era Millennial (Studi Deskriptif Pada* repository.unpas.ac.id. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/36117>
- Ramdani, I. J. (2021). *Peran Resimen Mahasiswa dalam Membangun Jiwa Nasionalisme dan Bela Negara pada Mahasiswa.* repository.unp.ac.id. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/37035>
- Ramdani, I. J., & Ersya, M. P. (2021). Peran Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam Membangun Jiwa Nasionalisme dan Bela Negara pada Anggota. *Journal of Civic Education*. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/583>
- Sadeli, E., Priyanto, E., & Ma'mur, B. (2022). AKTUALISASI SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM MENYIKAPI WABAH COVID 19 DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO. *Academy of Education Journal*, 13(1), 14-25. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.911>
- Saputro, O. N. (2015). Pengembangan Wedus Gembel (Wayang Kardus Gembira Dan Belajar) Sebagai Media Membangun Jiwa Nasionalisme Sejak Dini Pada Siswa TKK Santo Yusuf *Agastya: Jurnal Sejarah Dan* <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/897>
- Saputro, R. D. (2018). Peran Guru PPKN Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP 1 Pancasila Wonogiri. In ... *Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan* ppkn.fkip.uns.ac.id. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Ragil-Danu.-Universitas-Sebelas-Maret..pdf>
- Shabrilia, F., Maheswari, N., Adhiatma, T., Tanaya, M., & Pandin, M. (2022). ASSOCIATION BETWEEN CULTURAL AWARENESS AND NATIONALISM OF MILLENNIAL GENERATION IN THE DIGITAL ERA. *Academy of Education Journal*, 13(2), 224-236. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.1021>
- Sudrajat, Y. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Academy of Education Journal*, 11(2), 142-167. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.398>

- Sugiman, A. M. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME MELALUI MATERI SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA PADA PEMBELAJARAN PKn DI SMAN 1 PUNDONG. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>
- Totok, T. (2017). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia: Prospek di Tengah Desakan Budaya *PIONIR: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3343>
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. (2021). PENDEKATAN KOMPREHENSIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. *Academy of Education Journal*, 12(2), 179-189. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.444>
- Winarsih, E., & Sumardjoko, B. (2017). ... *Dalam Penanaman Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50316>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & ... (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. ... *Pendidikan*. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/449>
- Winoto, D. S., & Muhibbin, A. (2017). *Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di* eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/57853>
- Yuwafik, H. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Kh Ali Maschan Moesa Membangun Jiwa Nasionalisme di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1874>

Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Alfian Fahrurrozhi^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

^b Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

¹ alfifian060@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com.

* Corresponding Author: alfifian060@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 23 Juli 2022 Direvisi: 24 September 2022 Disetujui: 29 Oktober 2022 Tersedia Daring: 01 Desember 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Perkembangan Filsafat Ilmu Ilmu Pengetahuan</p>	<p>Artikel ini memberikan tinjauan singkat tentang perkembangan filsafat ilmu di Indonesia, menyoroti kontribusi unik dan orisinal para filsuf dan ilmuwan Indonesia dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Dengan menjembatani kesenjangan antara tradisi filsafat Barat dan konteks budaya lokal, mereka telah memperkaya teori dan metodologi filsafat ilmu serta memberikan dampak penting pada pembangunan masyarakat dan peningkatan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode riset deskriptif berbasis literatur dengan analisis dan kriteria tertentu. Hasilnya menunjukkan pengembangan epistemologi lokal, pemikiran kritis terhadap pengetahuan Barat, pengembangan konsep lokal, refleksi terhadap implikasi sosial dan lingkungan ilmu pengetahuan, dialog antara ilmu pengetahuan dan agama/budaya, serta kajian kritis terhadap teknologi dan inovasi. Kesimpulannya, artikel ini menekankan pentingnya hubungan yang saling melengkapi antara filsafat dan ilmu pengetahuan dalam upaya mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih dalam serta menjalani kehidupan yang bertanggung jawab.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Development Science philosophy Knowledge</p>	<p>This article provides a brief overview of the development of philosophy of science in Indonesia, highlighting the unique and original contributions of Indonesian philosophers and scientists in expanding insights and understanding of science. By bridging the gap between Western philosophical traditions and local cultural contexts, they have enriched the theories and methodologies of the philosophy of science and made significant impacts on societal development and educational improvement in Indonesia. This research employs a descriptive literature-based research method with specific analysis and criteria. The results indicate the development of local epistemology, critical thinking towards Western knowledge, the development of local concepts, reflection on the social and environmental implications of science, dialogue between science and religion/culture, as well as critical studies of technology and innovation. In conclusion, this article emphasizes the importance of the complementary relationship between philosophy and science in the pursuit of deeper knowledge and wisdom, and in leading a responsible life.</p>



How to Cite: Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2022). Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 61-67. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1840>

1. Pendahuluan

Perkembangan filsafat ilmu di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam upaya memahami dan menganalisis fenomena ilmiah, para filsuf dan ilmuwan Indonesia telah menghasilkan kontribusi yang berharga dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang filsafat ilmu. Mereka telah menjembatani kesenjangan antara tradisi filsafat Barat dengan konteks budaya dan intelektualitas Indonesia, menciptakan perspektif yang unik dan orisinal. Melalui karya-karya mereka, para filsuf Indonesia telah memperkaya teori dan metodologi filsafat ilmu, serta memberikan kontribusi penting bagi pembangunan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Artikel ini akan menyajikan tinjauan singkat mengenai perkembangan filsafat ilmu di Indonesia, menyoroti karya-karya terkemuka dan dampaknya terhadap pemahaman kita tentang sains dan ilmu pengetahuan.

Filsafat Ilmu merupakan salah satu cabang khusus dari Filsafat yang memiliki kedudukan dan posisi yang strategis dalam membangun paradigma ilmu di Indonesia (Hastangka & Santoso, 2021). Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang kedudukan dan posisi Filsafat dalam paradigma keilmuan yang berkembang. Penelitian dalam bidang filsafat ilmu di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari aspek-aspek epistemologis, metodologis, dan ontologis dari ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah negara yang memiliki beragam disiplin ilmu, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan filsafat ilmu yang unik dan relevan dengan konteks lokalnya.

Menurut (Akromullah, 2018), ilmu pada dasarnya mempelajari alam sebagaimana adanya, namun juga mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya, seperti tujuan sebenarnya penggunaan ilmu. Pertanyaan lain yang diajukan adalah di mana batas penjelajahan ilmu dan ke arah mana perkembangan ilmu harus diarahkan. Secara sistematis, ilmu memiliki dua makna, yaitu sebagai produk dan sebagai proses. Sebagai produk, ilmu adalah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya dalam bidang tertentu dan disusun dalam suatu sistem. Sebagai proses, ilmu merujuk pada aktivitas pikiran manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu secara bertatapan atau sistematis, dengan menggunakan seperangkat konsep yang secara khusus diciptakan untuk tujuan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengamati gejala-gejala yang relevan dalam bidang tersebut, yang hasilnya berupa keputusan-keputusan yang dapat dikaji oleh orang lain berdasarkan kriteria yang sama dan telah disepakati, atau yang lazim dalam komunitas keahlian di bidang tersebut (Tutik, 2014).

Perkembangan filsafat ilmu di Indonesia ditandai dengan munculnya sejumlah kelompok peneliti dan akademisi yang berdedikasi untuk memajukan pemahaman tentang sifat ilmu pengetahuan. Mereka telah aktif dalam melakukan penelitian, menyelenggarakan seminar dan konferensi, serta menerbitkan karya-karya ilmiah yang berkontribusi dalam pengembangan filsafat ilmu di Indonesia. Semakin banyaknya publikasi ilmiah dan penelitian yang dilakukan oleh para akademisi Indonesia menunjukkan minat yang meningkat dalam bidang ini.

Selain itu, upaya kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dengan para filsuf ilmu internasional juga telah membantu mendorong perkembangan filsafat ilmu di Indonesia. Melalui diskusi, penelitian bersama, dan kunjungan akademik, para peneliti Indonesia telah memperkaya wawasan mereka dan memperluas jaringan kerja internasional dalam bidang ini. Keterlibatan dalam konferensi internasional dan partisipasi dalam forum internasional telah

memperkuat posisi Indonesia sebagai kontributor yang penting dalam perkembangan filsafat ilmu global.

Peran perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan filsafat ilmu. Mereka telah menyediakan platform dan dukungan bagi para peneliti dan akademisi untuk menjalankan penelitian dan mengembangkan pemikiran baru di bidang ini. Dengan adanya pendanaan dan fasilitas yang memadai, mereka dapat menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan memberikan dampak positif dalam pengembangan filsafat ilmu di Indonesia.

Secara keseluruhan, perkembangan filsafat ilmu di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dukungan dari para peneliti, kolaborasi internasional, dan peran perguruan tinggi dan lembaga penelitian telah mendorong perkembangan pemikiran dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan di Indonesia. Dengan terus melanjutkan upaya ini, diharapkan filsafat ilmu di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara global.

2. Metode

Dalam artikel ini, digunakan jenis riset deskriptif berbasis literatur dengan merujuk pada beberapa referensi. Metode analisis, kriteria, dan standar rujukan digunakan untuk melakukan penelitian, serta ada alur berpikir yang diikuti dalam pelaksanaan penelitian. Tata cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi melalui penelaahan buku, bahan bacaan, tulisan sebelumnya, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish untuk memudahkan pencarian dari berbagai sumber yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dicatat untuk memperkuat dasar teoritis penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Filsafat, dalam bahasa Arab dikenal sebagai "falsafah," sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*philosophy*," yang berasal dari bahasa Yunani "*Philosophia*." Kata "*Philosophia*" terdiri dari kata "*philein*," yang berarti cinta (*love*), dan "*Sophia*," yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Secara mendalam, filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan atau *love of wisdom* (Mohammad, 2010). Para filsuf dan ahli filsafat memberikan definisi filsafat sebagai berikut. Menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan yang berusaha mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Sementara menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran dan mencakup ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan).

Filsafat, yang memiliki akar kata dari bahasa Yunani "*Philen*" yang berarti cinta, dan "*Sophia*" yang berarti kebijaksanaan, dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Makna etimologi ini muncul dari pandangan Socrates beberapa abad sebelum masehi. Socrates berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebijaksanaan karena keterbatasan kemampuan mereka. Namun, manusia memiliki hak untuk mencintai kebijaksanaan. Pendapat Socrates tersebut juga mencerminkan kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengklaim memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2007). Secara umum, istilah "cinta" menggambarkan adanya aksi yang melibatkan dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai subjek, sementara pihak kedua berperan sebagai objek. Aksi tersebut didorong oleh keinginan subjek untuk bersatu dengan objek. Untuk dapat bersatu dengan objek, subjek harus memiliki pengetahuan tentang sifat atau hakikat objek. Dengan kata lain, pengetahuan tentang objek menentukan tingkat persatuan antara subjek dan objek. Semakin dalam pengetahuan subjek, semakin kuat persatuan dengan objek. Sementara itu, istilah "kebijaksanaan" berasal dari kata dasar "bijaksana" dengan awalan "ke" dan akhiran "an," yang menggambarkan pengetahuan yang sejati tentang kebijaksanaan. Kebijaksanaan dikenal sebagai pengetahuan yang benar, baik,

dan adil. Tindakan yang berasal dari kebijaksanaan lahir dari dorongan yang kuat, didasarkan pada pertimbangan akal pikiran yang mendalam, dan didukung oleh perasaan yang mendalam. Dengan demikian, secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau akar dari pengetahuan yang paling mendalam (Suhartono, 2007).

Filsafat adalah cabang pengetahuan yang mendalaminya eksistensialitas, yang berarti bahwa ia erat terkait dengan segala aspek kehidupan kita sehari-hari. Bahkan, filsafat dapat dianggap sebagai kekuatan penggerak utama dalam menjalani kehidupan kita baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kolektif manusia, dalam bentuk masyarakat atau bangsa (Taembo & Pujiati, 2023). Filsafat tidak hanya sekadar kumpulan konsep teoretis yang terpisah dari realitas kita, melainkan ia merangkul dan menggali makna serta nilai-nilai yang ada dalam kehidupan kita yang nyata. Dalam filsafat, kita berusaha memahami hakikat manusia, tujuan hidup, nilai-nilai moral, keadilan, dan konsep-konsep lain yang memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak.

Ilmu muncul karena hakikat manusia yang memiliki gagasan dan keinginan untuk mencari sesuatu yang baru. Manusia secara intrinsik memiliki dorongan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia dalam upaya mencari pengetahuan (Atabik, 2014). Ilmu dibangun secara sistematis dan teratur oleh manusia. Ilmu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan dapat mengubah peradaban manusia. Tritularsi & Sutopo (2017) merekonstruksi peran dan posisi ilmu dalam dunia industri dalam beberapa periode.

Pada periode pertama, terjadi perubahan dari sistem kerja manual menggunakan tenaga manusia menjadi sistem pabrikan dengan adanya beberapa temuan di bidang teknologi yang terjadi selama Revolusi Industri di Inggris. Peningkatan produktivitas tercapai melalui analisis dan perancangan metode kerja berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Pada periode berikutnya, pada awal abad ke-20, digunakan pendekatan matematika dan optimasi klasik sebagai metode untuk meningkatkan produktivitas. Pada pertengahan abad ke-20, pendekatan *Cybernetic*, *Soft System Thinking*, *Critical System Thinking*, dan *Total Intervention System* mulai digunakan. Pada akhir abad ke-20, kerjasama dan teknologi informasi menjadi semakin penting. Era ini juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam era global di mana teknologi informasi berkembang pesat dan informasi serta pengetahuan berkembang tanpa adanya kontrol yang ketat. Salah satu tantangan mendasar adalah bagaimana posisi dan peran ilmu dalam membangun fondasi kehidupan manusia.

Pada awal perkembangannya, ilmu muncul untuk membantu manusia membangun fondasi ilmiah dan mencari kebenaran ilmiah. Ilmuwan melakukan eksperimen, penelitian, dan berbagai macam percobaan untuk mengembangkan metode yang valid dan mencapai kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, konstruksi ilmu pada dasarnya bertujuan untuk membangun kebenaran dan pengetahuan yang kokoh. Namun, menurut Tritularsi & Sutopo (2017), tantangan lain yang muncul akibat dampak era informasi global adalah peran manusia yang tergeser oleh teknologi.

Dalam berbagai studi dan kajian Filsafat Ilmu dalam konteks Indonesia dibahas sebagai salah satu kajian yang dapat memberikan kontribusi pemikiran, pengembangan keilmuan dari disiplin ilmunya yang lain seperti Ilmu Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi. Nasrullah (2007) menjelaskan bahwa Filsafat Ilmu memiliki peran penting dalam memajukan Ilmu Ekonomi karena dari Filsafat Ilmu telah melahirkan pemikiran ekonomi baik teoritis maupun terapan. Berbagai temuan ilmiah di bidang manajemen, produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan keuangan telah mampu membawa dampak terhadap modernisasi sistem industri dan perdagangan dunia. Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Sebagai Filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan membahas ilmu pengetahuan sebagai objeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh, dan mendasar. Filsafat Ilmu Pengetahuan berusaha memperoleh

pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara benar, jelas, lengkap, serta mendalam untuk mendapatkan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya (Wahana, 2016). Dalam kajian Filsafat Ilmu, pengetahuan dan ilmu dibedakan menjadi dua posisi yaitu pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan, pengetahuan adalah keseluruhan system pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis (Soelaiman, 2019). Posisi Filsafat Ilmu di Indonesia berdasarkan dari kajian dan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula perdebatan tentang Filsafat Ilmu di Indonesia berpijak pada tiga pemikiran utama yaitu: pemikiran The Liang Gie yang membahas dimensi ilmu dan struktur ilmu dalam bukunya berjudul Pengantar Filsafat Ilmu. Pemikiran The Liang Gie yang memperjelas antara definisi ilmu dan dimensi ilmu. The Liang Gie menjelaskan tentang dimensi ilmu terdiri atas cabang ilmu, pengetahuan reflektif abstrak, dan aspek realitas. Cabang ilmu diartikan sebagai cabang dari ilmu tertentu seperti ekonomi, linguistik, matematika, politik, psikologis, dan sosiologis. Sedangkan pengetahuan reflektif-abstrak terdiri atas pengetahuan filsafati dan logis.

Posisi berikutnya, pemikiran dari Jujun S. Suriasumantri yang menekankan tentang hakikat ilmu bahwa ilmu tidak menuntut adanya hubungan sebab akibat yang mutlak (Suriasumantri, 2015). Posisi ilmu dalam konteks yang disampaikan Suriasumantri menekankan pada esensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan dasar moralitas ilmu. Esensi ilmu adalah menemukan pengetahuan yang hakiki. Sumber kebenaran Ilmu ditentukan dari cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan, dan dimensi nilai dari ilmu ialah moralitas ilmu bertujuan untuk kebaikan umat manusia. Pada dasarnya kajian ini menunjukkan bahwa posisi Filsafat Ilmu dalam membangun konstruksi ilmu di Indonesia menekankan pada pemikiran Filsafat Ilmu barat yang membahas tentang hakikat ilmu dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, orientasi Filsafat Ilmu yang berkembang di Indonesia mengacu pada paradigma barat yang membahas ilmu dari perspektif Filsafat barat. Wacana yang ditawarkan dari kajian Filsafat Ilmu pada umumnya memiliki unsur yang lebih dominan pada wacana Filsafat ilmu pengetahuan barat.

Filsafat Ilmu Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi beberapa kontribusi utama yang telah dilakukan oleh Filsafat Ilmu Indonesia.

1. Pengembangan Epistemologi Lokal:

Filsafat Ilmu Indonesia telah mengembangkan epistemologi lokal yang mengakui kearifan tradisional, budaya, dan filosofi dalam penciptaan pengetahuan. Dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, Filsafat Ilmu mampu menghasilkan pendekatan unik dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang memperhitungkan nilai-nilai lokal. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional dan memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan realitas sosial dan budaya Indonesia.

2. Pemikiran Kritis terhadap Pengetahuan Barat

Filsafat Ilmu Indonesia juga telah memberikan kontribusi dalam melakukan pemikiran kritis terhadap pengetahuan Barat yang diperkenalkan di Indonesia. Dengan mempertanyakan asumsi dan metode yang mendasari pengetahuan Barat, Filsafat Ilmu membantu menganalisis dampak sosial, budaya, dan politik dari pengetahuan tersebut. Hal ini memungkinkan munculnya perspektif yang lebih inklusif dan kritis terhadap pengetahuan global, serta memperkaya perdebatan intelektual di Indonesia.

3. Pengembangan Konsep-konsep Lokal

Filsafat Ilmu Indonesia telah membantu pengembangan konsep-konsep lokal yang unik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pemahaman mendalam terhadap

kearifan lokal, Filsafat Ilmu berkontribusi dalam menghasilkan konsep-konsep yang lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Contohnya adalah konsep-konsep dalam ilmu sosial seperti gotong royong, adat istiadat, dan kearifan lokal lainnya yang memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan budaya Indonesia.

4. **Pemikiran Kritis terhadap Implikasi Sosial dan Lingkungan Ilmu Pengetahuan.**

Filsafat Ilmu Indonesia telah mempromosikan pemikiran kritis terhadap implikasi sosial dan lingkungan dari ilmu pengetahuan. Dalam era yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, Filsafat Ilmu mendorong refleksi tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan. Filsafat Ilmu Indonesia mempertanyakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan terhadap kesetaraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan.

5. **Dialog antara Ilmu Pengetahuan dan Agama/Budaya:**

Filsafat Ilmu Indonesia juga telah mendorong dialog dan interaksi yang lebih baik antara ilmu pengetahuan dengan agama dan budaya. Dalam masyarakat yang kaya dengan keragaman agama dan budaya, Filsafat Ilmu membantu mengatasi konflik potensial dan mencari cara untuk memadukan perspektif-perspektif yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penelitian kolaboratif dan pembangunan ilmu pengetahuan yang lebih holistik.

6. **Pengembangan Kritis terhadap Teknologi dan Inovasi.**

Filsafat Ilmu Indonesia juga berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis terhadap teknologi dan inovasi. Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, Filsafat Ilmu mendorong pertanyaan-pertanyaan etis dan moral tentang penggunaan teknologi, seperti implikasi terhadap privasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Ini membantu masyarakat dan pengambil kebijakan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan teknologi modern.

4. Kesimpulan

Filsafat berkaitan erat dengan eksistensialitas dan memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat tidak hanya berisi konsep teoretis, tetapi juga merangkul makna dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata. Filsafat membantu kita memahami hakikat manusia, tujuan hidup, nilai-nilai moral, keadilan, dan konsep-konsep lain yang mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Ilmu, di sisi lain, muncul karena dorongan manusia untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Ilmu dibangun secara sistematis dan teratur, dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia dan peradaban. Ilmu dapat mengubah peradaban manusia dan memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Indonesia, Filsafat Ilmu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa kontribusi utama Filsafat Ilmu Indonesia meliputi pengembangan epistemologi lokal yang mengakui kearifan tradisional, pemikiran kritis terhadap pengetahuan Barat, pengembangan konsep-konsep lokal, pemikiran kritis terhadap implikasi sosial dan lingkungan ilmu pengetahuan, dialog antara ilmu pengetahuan dan agama/budaya, dan pengembangan kritis terhadap teknologi dan inovasi. Dalam keseluruhan, Filsafat Ilmu dan ilmu pengetahuan saling berhubungan dan saling melengkapi dalam usaha manusia untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih dalam serta menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terlebih dahulu, penulis ingin berterima kasih kepada institusi tempat penulis mengerjakan artikel yang telah memberikan dukungan penuh

dalam melaksanakan penulisan artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran berharga selama proses penulisan artikel ilmiah ini. Tidak lupa juga, penulis ingin berterima kasih kepada rekan-rekan sesama peneliti yang telah memberikan masukan berharga dan membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam kelancaran penulisan artikel ilmiah ini. Kontribusi mereka sangat berarti dan menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan artikel ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

- Akromullah, H. (2018). Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran*
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/246>
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/565>
- Hastangka, H., & Santoso, H. (2021). Arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/38407>
- Mohammad, A. (2010). Filsafat Ilmu: Ontologi. In *Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*
- Nasrullah, Y. (2007). Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya. *Unisia*. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2669>
- Soelaiman, A. (2019). *Darwis, Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, cet
- Suhartono, S. (2007). *Dasar-dasar Filsafat*. library.stik-ptik.ac.id. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7369&lokasi=lokal>
- Suriasumantri, J. S. (2015). Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni. In *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Taembo, M., & Pujiati, T. (2023). Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa. *Journal of Social, Culture, and* <https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl/article/view/19955>
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. In *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC*. [idec.ft.uns.ac.id. https://idec.ft.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Prosiding2017_ID071.pdf](https://idec.ft.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Prosiding2017_ID071.pdf)
- Tutik, T. T. (2014). Hakikat Keilmuan Ilmu Hukum (Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Filsafat Ilmu). dalam Metode Penelitian Hukum yang dikumpulkan oleh Valerine. In *JLK Universitas Indonesia: Program Pascasarjana*
- Wahana, P. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan dengan Pembelajaran Kontekstual-Reflektif Berbasis Pedagogi Ignasian. *Jurnal Penelitian*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/870>

Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul

Qoirina Nur Azizah^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{a b} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹ rinaazizah26@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com

* Corresponding Author: rinaazizah26@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 September 2022

Direvisi: 10 Oktober 2022

Disetujui: 05 November 2022

Tersedia Daring: 01 Desember 2022

Kata Kunci:

KDRT

Bentuk

Faktor

Dampak

Perlindungan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fenomena kasus KDRT, mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban, dampak psikologis perempuan sebagai korban kekerasan, dan upaya pemulihan terhadap korban kekerasan. Peneliti mengambil lokasi di Desa Kalangan Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Subyek peneliti ini adalah masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi masyarakat tentang kekerasan dalam rumah tangga. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive proportional random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, *kuesioner* (angket) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul masih beranggapan bahwa fenomena kekerasan dalam rumah tangga merupakan aib yang harus disembunyikan, karena merasa malu tidak mampu menjaga keluarganya untuk tetap harmonis. faktor penyebab utama dalam fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga di Desa Kalangan ini yang paling utama adalah masalah perselingkuhan, perbedaan pendapat dan masalah ekonomi. Bentuk kekerasan yang dialami oleh korban KDRT adalah kekerasan fisik (ditampar, dijambak, dll), kekerasan psikis (caci maki, ancaman), kekerasan seksual. Biasanya korban yang mengalami KDRT akan mengalami trauma, korban merasa cemas, ketakutan, depresi, sering melamun, murung, mudah menagis, sulit tidur, hingga mimpi buruk.

ABSTRACT

Keywords:

KDRT

Form

Factor

Impact

Legal protection

This study aims to determine the public's perception of the phenomenon of domestic violence cases, determine the factors that cause domestic violence, the forms of violence experienced by victims, the psychological impact of women as victims of violence, and recovery efforts for victims of violence. The researcher took the location in Kalangan Village, Baturetno Village, Banguntapan District, Bantul Regency. The subject of this research is the community.

The type of research used in this research is qualitative research. The design used in this study is descriptive which aims to describe the tendency of people's perceptions of domestic violence. The sampling technique in this study was purposive proportional random sampling. Data collection methods used by researchers are interviews, questionnaires (questionnaire) and documentation.

The results of the study show that the people of Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul Village still think that the phenomenon of domestic

violence is a shame that must be hidden, because they feel ashamed of not being able to keep their families in harmony. The main causal factors in the phenomenon of domestic violence cases in Kalangan Village are the main problems of infidelity, differences of opinion and economic problems. The forms of violence experienced by victims of domestic violence are physical violence (slapped, grabbed, etc.), psychological violence (swearing, threats), sexual violence. Usually victims who experience domestic violence will experience trauma, victims feel anxious, scared, depressed, often daydream, moody, cry easily, have trouble sleeping, and have nightmares.

© 2022, Qoirina Nur Azizah, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Azizah, Q., & Kurnia, H. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 68-75. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1849>

1. Pendahuluan

Tidak lagi tabu untuk membicarakan kekejaman yang terjadi di Indonesia, khususnya kebrutalan terhadap perempuan dan anak. Di Indonesia, kekerasan merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Suatu tindakan kekerasan terjadi ketika seseorang dirugikan, mungkin membahayakan nyawa mereka. Perempuan dan anak-anak sering menjadi sasaran kekerasan. Anak adalah calon generasi penerus bangsa sekaligus nilai-nilai perjuangan bangsa, dan mereka memerlukan pendidikan, pengarahan, perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan yang bermutu agar dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, bantuan penuh diperlukan baik dari dalam maupun dari luar. Terutama dari dalam atau kekuatan internal.

Keadaan keluarga sering dipengaruhi oleh variabel internal, khususnya tingkat keterlibatan orang tua. Perhatian orang tua mungkin berupa pencegahan atau membiarkan anak-anak mereka terlibat dalam aktivitas yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik saat mereka tumbuh. Dalam hal ini, orang tua secara aktif mempromosikan dan memantau perkembangan anak mereka. Anak perlu dilindungi, disayang, dan diberi perhatian khusus agar tidak terpapar perilaku kriminal atau tindak kekerasan oleh individu, kelompok, orang tua, atau teman bermain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal atau external factor dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan bermain anak. Pada hahiatnya Anak-anak tidak mampu atau tidak mau membela diri terhadap berbagai perilaku yang dapat merusak kebutuhan tubuh, mental, kognitif, dan perkembangan mereka. Akibatnya, perlindungan anak memerlukan upaya khusus dan signifikan. Oleh karena itu, anak membutuhkan bantuan orang lain untuk mempertahankan diri terhadap berbagai keadaan dan kondisi yang dapat membahayakan atau bahkan mengancam kehidupannya.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku yang menyangkut perbuatan dan perkataan kasar kepada seseorang dengan menggunakan ancaman, kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan pelantaran rumah tangga. Kekerasan rumah tangga juga merupakan serangan yang menimbulkan luka fisik terhadap seseorang bahkan dapat menyebabkan kematian terhadap anggota keluarga. Ada pula kekerasan pasangan, yaitu antara suami dan istri. Namun demikian, perempuan pada umumnya cenderung lebih banyak menjadi korban dari pada sebagai pelaku, dan sebaliknya laki-laki lebih banyak menjadi pelaku dari pada sebagai korban

kekerasan bila ditinjau dari kekuatan fisik, ekonomi, status sosial yang telah berkontraksi secara kultural. (Faisyah, 2022)

Kekerasan dalam rumah tangga adalah jenis kejahatan yang memiliki potensi hukuman seperti penahanan atau kurungan selain dampaknya terhadap korban. Satu anggota keluarga dapat menganiaya anggota keluarga lainnya melalui kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tidak lagi dianggap tabu untuk dibicarakan. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi oleh perselisihan dalam hubungan keluarga, masalah keuangan, komunikasi yang buruk, dan faktor lainnya. Berbagai tindakan kekerasan tersebut, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pelaku kekerasan dalam rumah tangga, berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan fisik korban. Efek kekerasan memiliki efek jangka panjang selain efek jangka pendek.

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki beberapa bentuk sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yaitu “kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan penelantaran rumah tangga”, kekerasan ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kemudian sebagaimana diatur dalam pasal 28G Undang-Undang Dasar Tahun 1945 mengatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi. (Rachmawati, 2014)

Sesuai dengan Pasal 12 UU PKDRT, a) Merumuskan kebijakan penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga; b) Menyelenggarakan komunikasi, informasi dan edukasi tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga; c) Menyelenggarakan sosialisasi dan advokasi tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga; dan d) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sensitif jender, dan isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta menetapkan standard dan akreditasi pelayanan yang sensitif Gender. Menurut Pasal 15 UU PKDRT, setiap orang yang mendengar, melihat, atau mengetahui tentang kekerasan dalam rumah tangga harus melakukan tindakan untuk:

1. Mencegah kekerasan dalam rumah tangga
2. Memberikan perlindungan kepada korban
3. Memberikan bantuan segera dan
4. Pengajuan tata cara pengajuan permohonan penetapan perlindungan

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 menjelaskan bahwa suatu bangsa dalam membangun serta mengurus rumah tangganya harus mampu membentuk serta membina suatu tata kehidupan serta kepribadiannya. Usaha ini adalah usaha yang terus menerus dan dari generai kegenerasi. Untuk menjamin suatu usaha tersebut, maka setiap generasi harus dibekali oleh generasi yang terdahulu dengan kehendak, kesediaan, kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal ini bisa tercapai bila generasi muda selaku generasi penerus mampu memiliki dan menghayati falsafah hidup bangsa. Untuk itu perlu diusahakan agar generasi muda memiliki pola perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Guna untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha, pembinaan, pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan anak. Didalam diri seorang anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, maka menjadi kewajiban bagi generasi yang terdahulu untuk menjamin, memelihara dan mengamankan kepentingan anak tersebut. Pemeliharaan, jaminan dan pengamanan kepentingan itu selayaknya dilakukan oleh pihak-pihak yang mengasuhnya dibawah pengawasan, bimbingan negara dan bilamana perlu oleh negara itu sendiri. (Arifin, 2020).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalangan Baturetno Banguntan Bantul pada tanggal 9-20 Januari 2023. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan memilih pendekatan ini diperoleh data berupa tingkah laku, ucapan, kegiatan dan perbuatan lainnya yang berlangsung dalam suatu penerapan metode saat proses pembelajaran berlangsung. Pemaparan data yang didapat dari informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat keilmiahannya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat memfokuskan perhatian pada kejadian alamiah yang terjadi dan dialami korban kekerasan dalam rumah tangga dan peran masyarakat. Selain itu, peneliti juga dapat mengadakan sendiri pengamatan, wawancara, dan mengungkapkan data yang diperoleh secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi masyarakat tentang kekerasan dalam rumah tangga. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive proportional random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu *kuesioner* (angket).

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data hasil penelitian ini memaparkan mengenai hasil observasi, wawancara dan *kuesioner* (angket) yang dilakukan oleh peneliti di Desa kalangan. Peneliti mengadakan wawancara dan didukung dengan angket observasi kepada masyarakat, ibu rumah tangga, orang dewasa yang belum menikah sebagai subjek peneliti. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai Persepsi Masyarakat tentang Fenomenal Kasus KDRT Terhadap Istri dan Anak. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan berupa melakukan kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga yang dilakukan oleh, dalam dan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga. Hal ini dapat dijelaskan Dalam ketentuan pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, dikatakan bahwa: "Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara Kekerasan fisik, Kekerasan psikis, Kekerasan seksual atau Penelantaran rumah tangga. Hal ini sesuai dengan persepsi yang diungkapkan oleh Ibu Nur wakhidah beliau mengungkapkan bahwa bentuk kekerasan fisik seperti memukul menampar menendang menjambak. kekerasan verbal seperti menghina .mencaci maki. Menjatuhkan mental (15/01/2023), hal ini juga dikuatkan dengan persepsi Ibu Nova Triyana beliau mengungkapkan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga berupa memukul , melukai fisik maupun batin (15/05/2023), persepsi lain juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Astuti beliau mengungkapkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga (14/07/2023). Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga juga dikuatkan dengan angket yang telah di isi oleh responden. Dengan data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah yaitu fisik, emosional atau psikologis, seksual, ekonomi dan sosial. Bentuk kekerasan rumah tangga ialah segala bentuk ancaman, pelecehan, dan kekerasan antara dua orang yang terikat dalam hubungan pernikahan atau anggota keluarga lain, misalnya anak. Ini

merupakan salah satu bentuk hubungan *abusive* dan *toxic* yang cukup sering terjadi didalam hubungan. Kekerasan fisik dapat berupa tendangan, pukulan, dan sebagainya yang mengakibatkan cedera, luka. Bukan hanya cedera, masalah kesehatan dan bahkan kematian mengintai korban tindakan ini. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi dapat juga berbentuk sangat halus dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata seperti kecaman, kata-kata yang meremehkan dan sebagainya. Bahkan bahasa tubuh yang mempunyai makna mendiskriminasi, menghina, menyepelkan atau makna lain yang berarti kebencian adalah termasuk kekerasan. Sedangkan kekerasan emosional atau psikologis tidak dapat menimbulkan akibat langsung, namun dampaknya dapat membuat korban mengalami trauma dan putus asa apabila kejadian tersebut berlangsung secara berulang-ulang kali.

2. Faktor-faktor terjadinya KDRT

(Sutiawati & Mappaselleng, 2020) mengungkapkan bahwa Kekerasan dalam rumah tangga adalah kejadian umum yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Pihak yang bertanggung jawab Pertama, kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam konteks kehidupan keluarga, yang dipandang sebagai masalah pribadi yang tidak boleh diintervensi (campur tangan) oleh pihak luar. Korban (istri atau anak) adalah pihak yang secara fundamental lemah dan bergantung, terutama dalam ekonomi dengan pelaku (suami).

Fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu, perselingkuhan, masalah ekonomi, campur tangan pihak ketiga, bermain judi, budaya patriarki serta perbedaan prinsip. Faktor perselingkuhan merupakan faktor utama yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. (Syafitri et al., 2022)

Ibu Dwi Astuti mengungkapkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ditemui di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul ini disebabkan oleh kecemburuan dan anggapan bahwa orang laki-laki merupakan tokoh yang dominan yang memiliki kekuatan dalam keluarganya, sehingga sering menggap perempuan lemah. Ungkapan ini sesuai dengan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Budaya patriarki laki-laki atau suami berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan atau istri.

Berbeda dengan ungkapan Ibu Nur Wakidah dan Ibu Nova Riana, beliau mengungkapkan bahwa faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul disebabkan karena masalah ekonomi, tingkat pendidikan dan keterbatasan pemahaman agama yang dimiliki.

3. Dampak Psikologis Perempuan Korban KDRT

KDRT merupakan perilaku yang memberikan dampak yang sangat kompleks terhadap perempuan korban KDRT. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, psikis dan ekonomi. Tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis terhadap perempuan korban KDRT, misalnya korban trauma, korban merasa cemas, ketakutan, depresi, sering melamun, murung, mudah menangis, sulit tidur, hingga mimpi buruk.

Bukan hanya terhadap perempuan saja yang dapat mengalami guncangan psikologis tetapi anak juga dapat mendapat dampaknya seperti, gangguan perkembangan mental, kelambatan psikomotor dan intelektual, problem perilaku dan emosi. Dan kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, anak dapat mengalami depresi dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

4. Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Korban Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Setiap anak menghadapi kekerasan di beberapa titik dalam hidup mereka. Pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak ini beragam dan mencakup kekerasan yang bersumber dari tempat kejadian, pelaku, dan alasan terjadinya kekerasan tersebut. Memarahi dan menampar anak dengan sapu, ikat pinggang, atau benda lain di dekatnya merupakan tindakan kriminal atau kekerasan yang sering dilakukan orang tua. Tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan penderitaan pada tubuh anak, yang dapat berakibat fatal bagi anak-anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya sendiri, terlepas dari apa yang dikatakan banyak orang tentang pelecehan sedang yang dilakukan oleh orang tua.

Namun, kebanyakan orang percaya bahwa kekerasan dalam rumah tangga dan kejahatan lainnya lebih merupakan masalah perempuan dan masalah luar yang muncul ketika suami dan istri sama-sama menikah dan menimbulkan masalah, bukan hanya perilaku yang melanggar standar sosial atau hukum. Aparat penegak hukum menganggap ini tidak penting. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mengatur perlindungan anak secara khusus.

Begitu banyaknya fenomena kekerasan dan tindak pidana terhadap anak menjadi sorotan keras dari berbagai kalangan. Hal ini dianggap sebagai suatu indikator buruknya instrumen hukum dan perlindungan anak. Berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 20 tentang perlindungan anak, bahwa yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak adalah negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua. (Munawir et al., 2022)

Masyarakat di Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul mengungkapkan bahwa peran aparat penegak hukum, lembaga pendamping dalam memberikan perlindungan kepada anak sebagai korban KDRT hal yang sangat penting. Serta pentingnya untuk diadakan sosialisasi mengenai UU perlindungan anak.

5. Upaya Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan

Pelaksanaan upaya ini harus dilaksanakan secara terkoordinasi dan terpadu baik dari sektor tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten. Tidak hanya pemulihan bagi korban, demi kelancaran proses pelaksanaan pemulihan korban akibat kekerasan perlu adanya kerjasama antar instansi pemerintah dan keterlibatan masyarakat. Penyelenggaraan pemulihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan kepada korban tindak kekerasan melalui suatu pelayanan dan pendampingan kepada korban. Pelayanan dan pendampingan tersebut diantaranya pelayanan tenaga kesehatan, pendampingan korban, konseling, bimbingan rohani dan resosialisasi. (Nisa, 2018)

Masyarakat Desa Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul masih beranggapan bahwa fenomena kekerasan dalam rumah tangga merupakan aib yang harus disembunyikan, karena merasa malu tidak mampu menjaga keluarganya untuk tetap harmonis. Beberapa warga mengetahui kejadian kekerasan dalam rumah tangga juga memilih aman untuk diam dan tidak ikut campur dengan urusan rumah tangga orang lain. Padahal dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang PKDRT mengatakan bahwa setiap orang yang mengetahui upaya terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga wajib untuk menolongnya. Aparat kepolisian pun tidak bisa berbuat apa-apa ketika pihak polisi tidak menerima aduan, karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan pidana delik aduan. Sedangkan masyarakat sendiri masih belum tahu dan belum paham adanya UU No. 23 tahun 2004 tentang PKDRT.

Sebagian warga yang melihat tindakan kekerasan dalam rumah tangga meminta tokoh agama, ketua RT datang kerumah korban KDRT untuk memberikan solusi atau menengahi cekcok dari masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan

oleh Bapak Minto Riyadi yang pernah menerima aduan orang yang sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Cara lain yang ditempuh yaitu dengan meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikan masalahnya. Penyelesaiannya dengan proses kekeluargaan dengan bantuan pihak yang dianggap mampu menyelesaikan masalahnya menjadi alternatif ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga.



Figure 1. wawancara dengan Narasumber

4. Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang KDRT di Desa Kalangan Kelurahan Banturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Mengungkapkan bahwa KDRT merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang menyebabkan cendea ringan maupun berat bahkan dapat mengancam nyawa. Masyarakat Desa Kalangan Banturetno Banguntapan Bantul masih beranggapan bahwa fenomena kekerasan dalam rumah tangga merupakan aib yang harus disembunyikan, karena merasa malu tidak mampu menjaga keluarganya untuk tetap harmonis.

Bentuk kekerasan rumah tangga tidak hanya kekerasan fisik saja seperti pemukulan atau tendangan, akan tetapi dapat berbentuk sangat halus dan tidak dapat di lihat dengan kasat mata seperti kecaman, kata-kata yang meremehkan dan sebagainya. Bahkan bahasa tubuh yang mempunyai makna mendiskriminasi, menghina, menyepelkan atau makna lain yang berarti kebencian adalah termasuk kekerasan. Paling tidak terdapat lima kategori bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu, fisik, emosional atau psikologis, seksual, ekonomi dan sosial. Kekerasan fisik biasanya dapat berakibat langsung dan dapat di lihat dengan kasat mata, seperti adanya memar di tubuh atau goresan luka. Faktor penyebab utama dalam fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga di Desa Kalangan ini yang paling utama adalah masalah perselingkuhan, perbedaan pendapat dan masalah ekonomi.

5. Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan artikel ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penulisan karya tulis selanjutnya dapat menjadi baik.

Penulisan artikel ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak baik moril maupun materil, terutama kepada bapak dosen selaku pengampu mata kuliah karya ilmiah yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun karya ilmiah ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini, diantaranya kepada Ibu-ibu di desa kalangan serta bapak RT yang mau meluangkan waktunya, semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan ummnya bagi para pembaca.

6. Daftar Pustaka

- Faisyah, A. R. N. (2022). *PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. jurnal.iuqibogor.ac.id. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/373>
- Munawir, Z., Siregar, F. Y. D., & Tarigan, R. A. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Bandar Khalipah Dusun XI Kec. Precut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/pelitamasyarakat/article/view/6876>
- Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and ...* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4536>
- Rachmawati, D. (2014). *HUKUMAN BAGI PELAKU TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF FIQH JINAYAH: STUDI PUTUSAN PENGADILAN NEGERI SIDOARJO NO* digilib.uinsby.ac.id. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/1007>
- Sutiawati, S., & Mappaselleng, N. F. (2020). Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Makassar. *Jurnal Wawasan Yuridika*. <http://e-journal.sthb.ac.id/index.php/jwy/article/view/315>
- Syafitri, I., Deliani, D., Yusriana, Y., & ... (2022). Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perceraian Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian ...* <http://jurnal.unhamzah.ac.id/index.php/japsi/article/view/67>

Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah

Tri Yunita Sari^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Isrofia Laela Khasanah^{c,3}, Dina Nurayu Ningtyas^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161

¹triyunitas48@gmail.com ; ²herikurnia312@gmail.com ; ³isrofia75@gmail.com ;

⁴dinanurayun@gmail.com

* Corresponding Author: triyunitas48@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Agustus 2022

Direvisi: 03 Oktober

Disetujui: 29 Oktober 2022

Tersedia Daring: 01 Desember 2022

Kata Kunci:

Globalisasi

Budaya

Identitas

ABSTRAK

Globalisasi adalah proses di mana dunia menjadi semakin terhubung melalui pertukaran informasi, perdagangan, dan interaksi antarnegara. Dampaknya terhadap budaya dan tradisi lokal sangat signifikan. Globalisasi membawa perubahan dalam gaya hidup, preferensi konsumen, dan pengaruh budaya dari negara-negara lain. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam artikel adalah studi literatur. Studi literatur akan melibatkan pengumpulan dan analisis secara sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Penelitian ini akan fokus pada mengidentifikasi dan memahami tantangan dan konsekuensi globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal yang berpotensi mengancam keberlangsungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, integrasi materi budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di sekolah, serta melibatkan komunitas dalam proses pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi, kita dapat berhasil melestarikan dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang.

ABSTRACT

Keywords:

Globalization

Culture

Identity

Globalization is the process by which the world becomes increasingly connected through the exchange of information, trade and interaction between countries. The impact on local culture and traditions is significant. Globalization brings changes in lifestyles, consumer preferences, and cultural influences from other countries. The research method that can be used in articles is literature study. Literature study will involve systematic collection and analysis of various relevant literature sources, such as books, journal articles, research reports, and other related documents. This research will focus on identifying and understanding the challenges and consequences of globalization on local culture and traditions that have the potential to threaten their survival. The results of the study show that by increasing understanding and respect for local culture and traditions through the educational curriculum, integrating local cultural and traditional materials into learning in schools, and involving the community in the educational process to pass down cultural values and traditions, we can succeed in preserving and strengthening local identity in facing the ever-evolving challenges of globalization.



How to Cite: Sari, T., Kurnia, H., Khasanah, I., & Ningtyas, D. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah proses di mana dunia menjadi semakin terhubung melalui pertukaran informasi, perdagangan, dan interaksi antarnegara. Dampaknya terhadap budaya dan tradisi lokal sangat signifikan. Globalisasi membawa perubahan dalam gaya hidup, preferensi konsumen, dan pengaruh budaya dari negara-negara lain. Hal ini dapat mengancam keberadaan budaya dan tradisi lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang lebih populer atau mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka. Perkembangan teknologi juga memungkinkan penyebaran budaya global secara cepat melalui media sosial dan internet, yang bisa menggeser perhatian dari budaya lokal. Oleh karena itu, globalisasi menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya dan tradisi lokal yang penting untuk dilestarikan agar tidak punah (Julianty 2022).

Dalam era globalisasi, dunia menjadi lebih terhubung dan saling berinteraksi. Namun, hal ini juga berdampak pada budaya dan tradisi lokal yang ada di suatu daerah. Ketika pengaruh budaya dari luar masuk, masyarakat dapat terpengaruh untuk mengubah gaya hidup mereka dan mengabaikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada sebelumnya. Contohnya, melalui media sosial dan internet, kita bisa dengan mudah terpapar dengan budaya dari negara lain yang lebih populer. Seiring waktu, hal ini dapat menyebabkan budaya lokal terpinggirkan dan terancam punah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal agar keberagaman budaya di dunia tetap ada dan tidak hilang begitu saja. Selain itu, globalisasi juga menciptakan homogenisasi budaya di berbagai belahan dunia. Budaya global yang dominan sering kali menggantikan atau menggeser budaya lokal yang lebih khas dan unik. Misalnya, restoran cepat saji internasional yang tersebar di banyak negara dapat menggantikan masakan tradisional lokal. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keunikan dan keberagaman budaya serta tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun (Widiansyah and Hamsah 2018).

Dampak lain dari globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal adalah perubahan nilai-nilai dan pola pikir masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh budaya lokal sering kali tersisihkan atau diabaikan karena pengaruh budaya global yang lebih dominan. Masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup, pakaian, dan preferensi konsumsi yang berasal dari budaya luar, mengakibatkan penurunan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi sendiri. Dalam menghadapi ancaman kepunahan budaya dan tradisi lokal akibat globalisasi, penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya dan tradisi lokal, kita dapat memperkuat identitas kita sendiri dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta juga diperlukan untuk mengimplementasikan strategi yang efektif dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal agar dapat bertahan dan terus diperkaya di tengah era globalisasi (Suradi 2018).

Untuk melawan ancaman terhadap budaya dan tradisi lokal akibat globalisasi, kita perlu mengembangkan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas lokal kita sendiri. Dengan cara menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan budaya dan tradisi lokal, kita dapat memperkuat jati diri kita sendiri dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Penting juga untuk bekerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam menerapkan

strategi yang efektif untuk melindungi dan melestarikan budaya dan tradisi lokal agar tetap hidup dan berkembang di era globalisasi ini. Dengan bekerja sama dan melalui upaya yang terus-menerus, kita dapat membangun identitas lokal yang kuat untuk melawan dampak negatif globalisasi. Salah satu langkah penting adalah memberikan pendidikan dan kesadaran budaya sejak dini kepada generasi muda, agar mereka menghargai dan melestarikan budaya dan tradisi lokal. Selain itu, dengan mengembangkan seni dan budaya lokal serta mengadakan acara dan promosi yang aktif, kita dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keunikan budaya yang kita miliki (Hidayat 2020).

Kerja sama antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta juga sangat penting. Dengan bekerja bersama-sama, mereka dapat menciptakan program dan proyek yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya dan tradisi lokal. Melalui kegiatan seperti festival budaya, pertukaran seni, dan pengembangan industri kreatif yang berbasis budaya, kita tidak hanya menjaga warisan budaya kita tetap hidup, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dengan cara ini, kita dapat menjaga dan memperkuat identitas lokal kita di tengah era globalisasi. Tujuannya adalah untuk melindungi dan melestarikan budaya dan tradisi yang sedang terancam punah. Hal ini sangat penting agar kita tidak kehilangan kekayaan budaya yang beragam, serta memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati dan mewarisi warisan budaya yang berharga ini.

Permasalahan mengenai ancaman kepunahan budaya dan tradisi lokal menjadi semakin penting dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, banyak budaya dan tradisi lokal yang terancam punah karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Budaya asing yang mendominasi juga ikut berperan dalam menggeser fokus dan perhatian masyarakat dari warisan budaya dan tradisi mereka sendiri. Selain itu, kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal juga menjadi faktor yang memperparah situasi ini. Semua hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keberagaman budaya dan kekayaan warisan tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan adanya konektivitas dan pertukaran informasi yang luas, budaya dan tradisi lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Kemajuan ekonomi dan teknologi juga dapat menggeser fokus masyarakat dari budaya lokal mereka, dengan preferensi yang lebih cenderung kepada budaya dan produk luar negeri yang seringkali lebih terkenal dan tersedia secara luas.

Dominasi budaya asing juga memberikan dampak serius terhadap identitas lokal. Globalisasi membawa pengaruh budaya dari berbagai negara, yang sering kali lebih dominan dan mudah diakses melalui media massa dan internet. Budaya ini bisa menggeser preferensi dan gaya hidup masyarakat, menyebabkan pengabaian atau penurunan minat terhadap budaya lokal yang dianggap ketinggalan zaman atau kurang menarik. Selain itu, kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal juga menjadi permasalahan yang signifikan. Banyak generasi muda yang tidak terlalu memperhatikan atau menghargai budaya dan tradisi yang diteruskan dari nenek moyang mereka. Terkadang, tradisi yang dianggap kuno atau dianggap sebagai beban sosial dapat diabaikan atau bahkan dihapus sepenuhnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal, serta kurangnya upaya untuk meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang. Dalam konteks tersebut, kepunahan budaya dan tradisi lokal menjadi suatu kekhawatiran yang mendalam. Jika tidak ada tindakan yang diambil untuk membangun identitas lokal, menghormati dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada, kita mungkin kehilangan warisan berharga yang memberikan kekayaan budaya dan identitas yang unik bagi masyarakat kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta melibatkan berbagai pihak dalam upaya melestarikan dan membangun identitas lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Julianty 2022).

2. Metode

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam artikel adalah studi literatur. Studi literatur akan melibatkan pengumpulan dan analisis secara sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Penelitian ini akan fokus pada mengidentifikasi dan memahami tantangan dan konsekuensi globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal yang berpotensi mengancam keberlangsungan mereka. Analisis literatur akan mencakup tinjauan terhadap isu-isu yang terkait dengan identitas lokal, perubahan sosial dan budaya, dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. Dengan menggabungkan temuan-temuan dari studi literatur, penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi untuk membangun identitas lokal yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi yang kaya dan unik.

3. Hasil dan Pembahasan

Melestarikan Warisan Budaya dan Tradisi Melalui Pendidikan

Pendidikan dapat berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan tradisi yang terancam punah di era globalisasi. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan. Dalam hal ini, penting bagi sistem pendidikan untuk menggabungkan materi yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Dengan mengintegrasikan materi budaya dan tradisi lokal dalam kurikulum, siswa akan memiliki kesempatan untuk mendalami sejarah, nilai-nilai, seni, dan tradisi yang melekat pada budaya mereka sendiri. Melalui pembelajaran ini, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas mereka sebagai anggota masyarakat lokal dan menghargai kekayaan budaya yang ada (Oktavianti, Zuliana, and Ratnasari 2017).

Selain itu, melibatkan komunitas dalam proses pendidikan juga merupakan strategi efektif untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, budayawan, dan ahli yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang budaya dan tradisi lokal. Mereka dapat berperan sebagai narasumber, mentor, atau pengajar tamu yang membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pendidikan, generasi muda dapat belajar langsung dari mereka yang menjadi penjaga warisan budaya dan tradisi, baik melalui cerita, praktik, atau pengalaman nyata. Ini tidak hanya memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan bagi komunitas untuk menjaga dan melestarikan keberlanjutan budaya dan tradisi mereka. Dengan demikian, melalui peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, integrasi materi budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di sekolah, serta melibatkan komunitas dalam proses pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi, kita dapat berhasil melestarikan dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang (Nurhasanah, Siburian, and ... 2021).

Dalam melanjutkan upaya melestarikan warisan budaya dan tradisi melalui pendidikan, penting juga untuk melibatkan para guru sebagai agen perubahan. Mereka dapat diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengajar dengan pendekatan yang memperhatikan budaya dan tradisi lokal. Dalam hal ini, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, menggunakan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pendidikan budaya dan tradisi lokal juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat mendukung pembentukan klub atau kelompok yang berfokus pada eksplorasi dan pelestarian budaya dan tradisi lokal. Melalui kegiatan seperti tarian tradisional, orkestra alat musik lokal, atau teater masyarakat, siswa

dapat terlibat dalam praktik nyata yang memperkuat rasa identitas dan kecintaan terhadap budaya mereka. Selain aspek pendidikan formal di sekolah, kerjasama dengan lembaga budaya, pusat warisan, dan organisasi komunitas juga dapat memperluas jangkauan upaya pelestarian budaya. Ini termasuk penyelenggaraan lokakarya, pameran, dan festival budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi melibatkan seluruh ekosistem budaya yang ada di sekitar.

Selanjutnya, penting untuk memperkuat kemitraan antara pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung upaya pelestarian budaya dan tradisi. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan dana dan sumber daya untuk program pendidikan budaya, sponsor untuk acara dan kegiatan budaya, serta inisiatif bersama untuk mengembangkan proyek-proyek yang mempromosikan warisan budaya. Pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal dalam era globalisasi. Dengan meningkatkan pemahaman, mengintegrasikan materi budaya dalam kurikulum, melibatkan komunitas dan guru sebagai agen perubahan, serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan kemitraan yang kuat, kita dapat membangun identitas lokal yang kuat dan melindungi warisan budaya dan tradisi dari kepunahan. Dengan kolaborasi yang kokoh dan komitmen yang berkelanjutan, kita dapat merawat dan memperkaya budaya kita untuk generasi yang akan datang (Aisara, Nursaptini, and Widodo 2020).

Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya dan Tradisi Lokal

Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal mencakup upaya untuk menghasilkan produk dan layanan yang mencerminkan identitas lokal, mendorong kreativitas, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam era globalisasi yang didominasi oleh produk dan budaya populer yang seragam, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal menjadi penting untuk melestarikan keunikan dan keberagaman budaya. Salah satu cara untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal adalah dengan mendorong pertumbuhan dan pengembangan pelaku industri kreatif lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan dukungan dan fasilitas, seperti ruang kerja, pelatihan, dan pendanaan, yang dapat membantu para kreator lokal mengembangkan ide-ide kreatif mereka menjadi produk yang bernilai. Dengan memberikan akses dan peluang kepada pelaku industri kreatif lokal, masyarakat dapat menghasilkan produk-produk yang mencerminkan kearifan lokal, teknik tradisional, dan nilai-nilai budaya yang unik (Fitria 2021).

Promosi dan pemasaran yang efektif juga merupakan bagian penting dari pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal. Dalam upaya ini, pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan dalam memperkenalkan produk-produk kreatif lokal ke pasar domestik maupun internasional. Melalui strategi pemasaran yang tepat, seperti pameran seni, festival budaya, dan platform digital, produk-produk kreatif lokal dapat dijangkau oleh khalayak yang lebih luas, sehingga meningkatkan pengakuan dan daya tarik mereka. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Dengan menggali potensi kreatif lokal, industri ini dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Misalnya, produksi kerajinan tangan tradisional, seni rupa lokal, atau kuliner khas dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas. Selain itu, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga dapat membantu memperkuat ekonomi lokal, mengurangi ketergantungan pada industri global yang cenderung seragam (Sopannah et al. 2020).

Melalui pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal, masyarakat dapat memanfaatkan warisan budaya dan tradisi mereka sebagai sumber inspirasi dan kreativitas. Dengan menciptakan produk dan layanan yang mencerminkan identitas lokal, tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga memberikan kontribusi dalam melestarikan keanekaragaman budaya global. Dalam era globalisasi yang semakin terhubung,

pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal menjadi salah satu cara penting untuk membangun identitas lokal yang kuat dan relevan. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan mengutamakan bahan baku lokal dan teknik produksi tradisional, industri ini dapat mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan baku organik atau daur ulang dalam produksi kerajinan tangan atau produk tekstil dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung praktik ramah lingkungan (Nisfah, Ramadhani, and ... 2023).

Selain itu, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memberikan peluang kepada komunitas lokal untuk terlibat dalam proses produksi dan mendapatkan manfaat ekonomi langsung, industri ini dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Penghasilan yang diperoleh dari penjualan produk kreatif lokal dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur, layanan publik, dan pendidikan di daerah tersebut. Selain manfaat ekonomi, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga dapat memperkuat identitas sosial dan kebanggaan masyarakat. Ketika produk lokal diakui dan dihargai di tingkat lokal maupun global, hal ini dapat membangkitkan rasa bangga dan kepercayaan diri dalam komunitas. Masyarakat akan lebih memiliki motivasi untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dan tradisi mereka, karena mereka melihat nilai dan keunikan dari apa yang mereka hasilkan. Namun, dalam mengembangkan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal, tantangan juga dapat muncul. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi persaingan global dan dominasi produk dan budaya populer yang masuk ke pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kuat untuk memasarkan produk kreatif lokal agar tetap relevan dan menarik bagi konsumen.

Pelestarian dan Promosi Pariwisata Budaya

Pelestarian dan promosi pariwisata budaya adalah salah satu aspek penting dalam membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. Melalui upaya ini, tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan keaslian dan keunikan budaya lokal serta memperkenalkan warisan budaya kepada wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Pelestarian pariwisata budaya melibatkan langkah-langkah yang berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara destinasi pariwisata yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Salah satu langkah penting adalah memperkuat infrastruktur pariwisata budaya. Hal ini melibatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang mendukung pengalaman wisatawan dalam menjelajahi tempat-tempat bersejarah, monumen, situs arkeologi, dan komunitas budaya lokal. Infrastruktur yang baik akan mempermudah aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sambil tetap menjaga integritas dan keaslian destinasi tersebut (Widyaningsih 2019).

Selain itu, pengelolaan yang berkelanjutan juga merupakan aspek kunci dalam pelestarian pariwisata budaya. Dalam pengelolaan ini, perlu diterapkan pendekatan yang memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan. Ini mencakup perlindungan terhadap situs bersejarah, penggunaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Dengan mempertahankan keaslian destinasi pariwisata budaya, pengunjung akan merasakan pengalaman yang autentik dan mendalam, serta masyarakat lokal dapat terus menjaga tradisi dan warisan budaya mereka. Promosi pariwisata budaya juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap keunikan budaya lokal. Melalui kampanye pemasaran yang efektif, informasi tentang destinasi pariwisata budaya dapat tersebar luas dan menarik minat calon wisatawan. Kampanye tersebut dapat mencakup penggunaan media sosial, situs web, pameran pariwisata, dan kolaborasi dengan agen perjalanan. Selain itu, kerja

sama dengan media lokal dan internasional juga dapat membantu dalam mempromosikan daya tarik budaya lokal secara lebih luas.

Dengan pelestarian dan promosi pariwisata budaya yang baik, dapat tercipta keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang akan menciptakan lapangan kerja baru dan memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Selain itu, pariwisata budaya juga dapat memperkuat kebanggaan masyarakat lokal terhadap warisan budaya mereka sendiri, sehingga memperkuat identitas lokal dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Dalam keseluruhan, pelestarian dan promosi pariwisata budaya memiliki peran yang penting dalam membangun identitas lokal dan melestarikan budaya serta tradisi yang terancam punah. Dengan menjaga keaslian dan mengenalkan keunikan budaya lokal kepada wisatawan, kita dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah, sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian dan promosi pariwisata budaya. Hal ini meliputi pembentukan regulasi yang melindungi situs bersejarah dan lingkungan alam, alokasi dana untuk pengembangan infrastruktur pariwisata budaya, dan pemberian insentif kepada pelaku industri pariwisata yang berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, pemerintah juga perlu mengoordinasikan upaya pelestarian dengan berbagai lembaga terkait, seperti lembaga kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan, guna mencapai tujuan bersama dalam membangun identitas lokal (Situmeang and Siburian 2022).

Partisipasi aktif masyarakat lokal juga penting dalam pelestarian dan promosi pariwisata budaya. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tak ternilai dalam menjaga dan mewariskan tradisi budaya. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan destinasi pariwisata budaya akan memastikan bahwa kepentingan masyarakat dipertimbangkan dengan baik. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival, dan lokakarya, juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi mereka.

4. Kesimpulan

Globalisasi adalah proses di mana dunia menjadi semakin terhubung melalui pertukaran informasi, perdagangan, dan interaksi antarnegara. Dampaknya terhadap budaya dan tradisi lokal sangat signifikan. Globalisasi membawa perubahan dalam gaya hidup, preferensi konsumen, dan pengaruh budaya dari negara-negara lain. Hal ini dapat mengancam keberadaan budaya dan tradisi lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang lebih populer atau mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka. Perkembangan teknologi juga memungkinkan penyebaran budaya global secara cepat melalui media sosial dan internet, yang bisa menggeser perhatian dari budaya lokal. Oleh karena itu, globalisasi menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya dan tradisi lokal yang penting untuk dilestarikan agar tidak punah.

Dalam era globalisasi, dunia menjadi lebih terhubung dan saling berinteraksi. Namun, hal ini juga berdampak pada budaya dan tradisi lokal yang ada di suatu daerah. Dengan cara ini, kita dapat menjaga dan memperkuat identitas lokal kita di tengah era globalisasi. Tujuannya adalah untuk melindungi dan melestarikan budaya dan tradisi yang sedang terancam punah. Hal ini sangat penting agar kita tidak kehilangan kekayaan budaya yang beragam, serta memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati dan mewarisi warisan budaya yang berharga ini.

Permasalahan mengenai ancaman kepunahan budaya dan tradisi lokal menjadi semakin penting dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, banyak budaya dan tradisi lokal yang terancam punah karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Budaya

asing yang mendominasi juga ikut berperan dalam menggeser fokus dan perhatian masyarakat dari warisan budaya dan tradisi mereka sendiri. Selain itu, kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal juga menjadi faktor yang memperparah situasi ini. Dengan demikian, melalui peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, integrasi materi budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di sekolah, serta melibatkan komunitas dalam proses pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi, kita dapat berhasil melestarikan dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Dalam melanjutkan upaya melestarikan warisan budaya dan tradisi melalui pendidikan, penting juga untuk melibatkan para guru sebagai agen perubahan. Mereka dapat diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengajar dengan pendekatan yang memperhatikan budaya dan tradisi lokal. Dalam hal ini, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, menggunakan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pendidikan budaya dan tradisi lokal juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat mendukung pembentukan klub atau kelompok yang berfokus pada eksplorasi dan pelestarian budaya dan tradisi lokal.

5. Daftar Pustaka

- Aisara, F, N Nursaptini, and A Widodo. 2020. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian* <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Fitria, F. 2021. "Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/AKM/article/view/300>.
- Hidayat, H. 2020. "Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia." ... : *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*. <http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/30>.
- Julianty, A A. 2022. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *ASANKA: Journal of Social Science and* <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3475>.
- Nisfah, U K, S Ramadhani, and ... 2023. "Analisis Peran Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Kerawang Gayo Dalam Kajian Ekonomi Islam (Studi Kasus" *Jurnal Manajemen* <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4267>.
- Nurhasanah, L, B P Siburian, and ... 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen* <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5616>.
- Oktavianti, I, E Zuliana, and Y Ratnasari. 2017. "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Kudus: Universitas Muria* https://www.researchgate.net/profile/Eka-Zuliana/publication/318760691_Menggagas_Kajian_Kearifan_Budaya_Lokal_Di_Sekolah_Dasar_Melalui_Gerakan_Literasi_Sekolah/Links/597c540ea6fdcc1a9a9c6324/Menggagas-Kajian-Kearifan-Budaya-Lokal-Di-Sekolah-Dasar-Melalui-.
- Situmeang, H P A, and K Siburian. 2022. "Peranan Pemerintah Daerah Kota Sibolga Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Nommensen Journal Of* [ejournal.uhn.ac.id. https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/administrative_law/article/download/559/591](https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/administrative_law/article/download/559/591).
- Sopannah, S E, S Bahri, M Ghozali, and M A Sh. 2020. *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan*

Lokal. [books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V5IIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA149
&dq=pengembangan+industri+kreatif+berbasis+budaya+dan+tradisi+lokal&ots=jMCNB
ZZMtR&sig=AQW3QWw8D_Y2_sCPW-G01Eq-Tac.](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V5IIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA149&dq=pengembangan+industri+kreatif+berbasis+budaya+dan+tradisi+lokal&ots=jMCNBZZMtR&sig=AQW3QWw8D_Y2_sCPW-G01Eq-Tac)

Suradi, A. 2018. "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan ...*
[https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2566.](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2566)

Widiansyah, S, and H Hamsah. 2018. "Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nasional." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika.*
[http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/4822.](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/4822)

Widyaningsih, H. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and ...*
[https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16433.](https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16433)

Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Untuk Berkepribadian Unggul Dan Berkarakter Mulia

Dina Nurayu Ningtyas^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Tri Yunita Sari^{c,3}, Dian Lestari^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161

¹dinanurayun@gmail.com; ²herikurnia312@gmail.com; ³triyunitas48@gmail.com; ⁴dynles87@gmail.com

* Corresponding Author: dinanurayun@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 03 September 2022

Direvisi 08 Oktober 2022

Disetujui: 17 November 2022

Tersedia Daring: 01 Desember 2022

Kata Kunci:

Generasi

Nilai

Kepribadian

Karakter

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. Metode yang digunakan dalam artikel ini melalui tinjauan pustaka, artikel mengidentifikasi masalah dan tantangan dalam implementasi pendidikan Pancasila. Penekanan pada pengembangan kepribadian unggul dan karakter mulia menjadi kunci penting dalam membangun generasi muda yang tangguh. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral yang kuat, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kepribadian unggul, karakter mulia, serta sikap yang positif dalam menghadapi tantangan global. Untuk memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Implementasi yang konsisten, peningkatan kualitas guru, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan upaya yang berkelanjutan, generasi muda akan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa yang berintegritas, berkepribadian unggul, dan berkarakter mulia.

ABSTRACT

Keywords:

Generation

Mark

Personality

Character

This article discusses the importance of strengthening the younger generation through the values of Pancasila as an effort to have superior personality and noble character. The method used in this article is through a literature review, the article identifies problems and challenges in implementing Pancasila education. Emphasis on developing superior personality and noble character is an important key in building a strong young generation. Pancasila education has an important role in shaping the younger generation who have a strong moral foundation, awareness of their rights and obligations as citizens, superior personality, noble character, and a positive attitude in facing global challenges. To strengthen the younger generation through the values of Pancasila, cooperation between the government, educational institutions, families and society as a whole is needed. Consistent implementation, improving the quality of teachers, providing adequate learning resources, and integrating Pancasila values into the education curriculum are important steps in achieving this goal. With continuous efforts, the younger generation will become the backbone of nation building with integrity, superior personality and noble character.



How to Site: Ningtyas, D., Kurnia, H., Sari, T., & Lestari, D. (2022). Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 85-92. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1843>

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, membangun generasi muda yang berkepribadian unggul dan berkarakter mulia menjadi suatu prioritas yang tidak bisa dihindari (Wigati 2021). Salah satu cara yang efektif dalam mewujudkan tantangan itu adalah melalui penguatan nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi salah satu pondasi utama dalam membentuk kepribadian individu dan karakter masyarakat. Era globalisasi yang serba cepat ini, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting. Generasi muda perlu ditanamkan kesadaran akan arti penting nilai-nilai tersebut, agar mereka dapat menjalankan kehidupan dengan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi moralitas, integritas, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Erviana 2021). Melalui pendidikan dan pembiasaan yang tepat, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kontribusi mereka dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, penekanan pada pengembangan kepribadian unggul dan berkarakter mulia menjadi kunci penting dalam upaya membangun generasi muda yang tangguh. Kepribadian unggul mengacu pada perkembangan yang seimbang antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual individu (Kartini and Kusmanto 2022). Sementara itu, karakter mulia melibatkan penguatan nilai-nilai moral, etika, integritas, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan Pancasila yang diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, generasi muda akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang positif dan tangguh. Mereka akan menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan Pancasila sebagai wadah untuk memperkuat generasi muda tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal dan informal, generasi muda dapat membangun kesadaran diri yang kuat, mengembangkan sikap positif, serta menginternalisasi nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Suwartini 2017). Salah satu aspek penting dalam memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila adalah pengembangan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila mendorong generasi muda untuk menjadi pemimpin yang memimpin berdasarkan hikmat kebijaksanaan, menjunjung tinggi partisipasi demokratis, dan memperjuangkan kepentingan bersama. Dengan demikian, mereka dapat membawa perubahan yang positif dalam masyarakat, mengatasi konflik, dan membangun persatuan yang kokoh.

Selain itu, pendidikan Pancasila juga membantu generasi muda untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila, mereka diajarkan untuk menghindari diskriminasi, prasangka negatif, dan tindakan intoleransi. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung (Gustaman and Nurholis 2022).

Selanjutnya, pendidikan Pancasila juga berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian sosial. Melalui nilai-nilai Pancasila, generasi muda diajarkan untuk melihat dan merespons kebutuhan sosial di sekitar mereka. Mereka didorong untuk

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengembangkan proyek-proyek kemanusiaan, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti perubahan sosial, lingkungan, dan teknologi, generasi muda yang memiliki kepribadian unggul dan berkarakter mulia menjadi kunci dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Pendidikan Pancasila sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern dengan integritas, moralitas, dan semangat kewarganegaraan yang kuat (Sudirman and Dewi 2021).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka (literature review). Pendekatan ini melibatkan analisis dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berkarakter mulia (Pratiwi 2018). Langkah-langkah yang diikuti dalam penelitian tinjauan pustaka ini meliputi:

1. Identifikasi Sumber: Dalam metode studi literatur, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Ini dapat meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, makalah konferensi, dan sumber-sumber tepercaya lainnya yang membahas pendidikan, nilai-nilai Pancasila, kepribadian unggul, dan karakter mulia pada generasi muda.
2. Pemilihan Sumber yang Relevan: Setelah mengidentifikasi sumber-sumber literatur, langkah selanjutnya adalah memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik yang akan dijelaskan. Pemilihan sumber dapat didasarkan pada otoritas, reputasi penulis, tahun publikasi, atau relevansi langsung dengan topik yang sedang dibahas.
3. Analisis dan Sintesis: Setelah sumber-sumber literatur terpilih, langkah berikutnya adalah membaca, menganalisis, dan menyintesis informasi yang ada di dalamnya. Identifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkait dengan memperkuat generasi muda dalam aspek kepribadian unggul dan karakter mulia.
4. Interpretasi dan Penafsiran: Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap informasi yang telah diperoleh dari literatur. Menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan aspek-aspek yang memperkuat kepribadian unggul dan berkarakter mulia pada generasi muda. Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan bagaimana mereka berperan dalam membangun generasi muda yang unggul dan berkarakter mulia.
5. Penulisan dan Pembuatan Argumen: Berdasarkan analisis dan penafsiran literatur, langkah terakhir adalah menulis artikel dengan menggabungkan informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Membuat argumen yang kuat dan terstruktur untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat generasi muda dalam aspek kepribadian unggul dan karakter mulia. Menjelaskan implikasi praktis dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan dan dampaknya terhadap pembentukan generasi muda yang berkualitas.

Melalui metode studi literatur ini, artikel dapat menyajikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi upaya yang efektif dalam memperkuat generasi muda dalam aspek kepribadian unggul dan berkarakter mulia.

3. Hasil dan Pembahasan

Artikel ilmiah ini membahas memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. Melalui pembahasan ini, diharapkan akan terlihat bagaimana nilai-nilai pancasila dapat memperkuat generasi muda

untuk selalu berkepribadian unggul dan berakhlak mulia. Pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berakhlak mulia (Zuriah, Widodo, and Sunaryo 2016). Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat memperkuat persatuan, menjunjung tinggi keadilan sosial, dan menjaga keutuhan negara. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal dan informal, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila akan terus hidup dan menjadi pijakan dalam membangun masyarakat yang lebih baik di Indonesia.

Pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat generasi muda. Melalui pengenalan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, generasi muda diberikan landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan keadilan sosial, yang merupakan fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Qardhawi 2022). Dengan kepribadian unggul dan berakhlak mulia yang diperoleh melalui nilai-nilai Pancasila, generasi muda memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan global. Mereka memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berperan aktif dalam pembangunan negara (Khorofi 2021). Pendidikan Pancasila juga memberikan mereka kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, berkomunikasi dengan baik, dan mempertahankan nilai-nilai moral yang luhur.

Dalam rangka memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mendukung implementasi PPKn yang efektif (Sapitri 2019). Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas guru PPKn, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam seluruh kurikulum pendidikan. Meskipun memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berakhlak mulia memiliki banyak manfaat, ada beberapa masalah yang muncul (Primasari, Dencik, 2019). Beberapa masalah yang dapat timbul adalah:

1. Implikasi Implementasi yang Tidak Konsisten

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat menghadapi tantangan dalam konsistensi pelaksanaannya (Utami and Susanti 2023). Faktor-faktor seperti perbedaan interpretasi, perubahan kebijakan pendidikan, atau kurangnya pemahaman yang tepat dari pihak yang terlibat dalam pendidikan bisa menyebabkan ketidaksesuaian dalam cara nilai-nilai Pancasila diajarkan dan diimplementasikan. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan penurunan efektivitas pendidikan Pancasila.

2. Tantangan Terhadap Keberagaman dan Pluralisme

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menghargai keberagaman dan pluralisme. Namun, dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, ada risiko untuk menekan keragaman dan mengeksploitasi kekuasaan mayoritas. Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak digunakan untuk memaksakan satu pemahaman atau agama tertentu kepada generasi muda, tetapi tetap menghormati dan mendorong toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku (Handitya 2019).

3. Tantangan Relevansi dengan Perkembangan Masyarakat

Nilai-nilai Pancasila adalah produk dari masa lalu yang mungkin menghadapi tantangan dalam relevansinya dengan perkembangan masyarakat modern. Generasi muda saat ini menghadapi tantangan baru yang tidak pernah ada sebelumnya, seperti teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat (Firdaus and Dewi 2021). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks yang relevan dengan realitas kehidupan masa kini agar dapat memengaruhi generasi muda secara efektif.

4. Keberlanjutan dan Pengaruh Eksternal yang Negatif

Generasi muda dapat terpapar pengaruh eksternal yang negatif, seperti media sosial, budaya populer, atau perubahan sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan secara konsisten dan diperkuat melalui pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian unggul dan berkarakter mulia.

Dalam artikel ini, kami membahas mengenai memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai pancasila sebagai upaya berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. Melalui tinjauan pustaka yang dilakukan, kami mengidentifikasi masalah yang sudah di analisis di atas. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai pentingnya memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai pancasila dari artikel ini:

a. Pembentukan Landasan Moral yang Kuat

Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diberikan landasan moral yang kokoh. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, membentuk kerangka etika yang mendasari perilaku mereka. Dengan memiliki landasan moral yang kuat, generasi muda memiliki pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membuat keputusan yang tepat (Supriati 2021).

b. Kesadaran akan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara

Nilai-nilai Pancasila membantu meningkatkan kesadaran generasi muda akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Melalui Pendidikan Pancasila, mereka memahami pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial, serta hak-hak yang mereka miliki (Nurhasanah, Furnamasari, 2021). Mereka diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia, menjunjung tinggi prinsip demokrasi, dan menjalankan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat.

c. Pembentukan Kepribadian Unggul

Nilai-nilai Pancasila membantu membentuk kepribadian unggul pada generasi muda. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan saling bekerja sama, mereka menjadi individu yang memiliki sikap empati, toleransi, dan kerja sama. Generasi muda yang berkepribadian unggul mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja dalam tim (Kahfi 2022).

d. Pengembangan Karakter Mulia

Pendidikan Pancasila membantu generasi muda dalam mengembangkan karakter mulia. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, mereka menjadi individu yang berintegritas, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Generasi muda yang memiliki karakter mulia akan berkontribusi positif pada masyarakat, menjunjung tinggi keadilan sosial, dan berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis (Istianah et al. 2021).

e. Menghadapi Tantangan Global dengan Sikap yang Positif

Nilai-nilai Pancasila memberikan generasi muda sikap yang positif dalam menghadapi tantangan global. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, mereka dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diajarkan untuk mempertahankan nilai-nilai moral, menghargai keberagaman, dan beradaptasi dengan perubahan (Amrullah et al. 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga identitas budaya mereka sambil terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat global.

Melalui analisis ini, kami dapat menyimpulkan bahwa dalam memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berkarakter mulia, terdapat beberapa hasil dan pembahasan yang telah disampaikan. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral yang kuat, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kepribadian unggul, karakter mulia, serta sikap yang positif dalam menghadapi tantangan global.

4. Kesimpulan

Dalam pembahasan mengenai memperkuat generasi muda, dapat disimpulkan bahwa artikel ini telah membahas pentingnya memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. Melalui tinjauan pustaka yang dilakukan, telah diidentifikasi masalah dan tantangan dalam implementasi pendidikan Pancasila. Namun, nilai-nilai Pancasila memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral kuat, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kepribadian unggul, karakter mulia, serta sikap yang positif dalam menghadapi tantangan global.

Namun, pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berkarakter mulia. Dalam konteks pendidikan, implementasi pendidikan Pancasila membutuhkan konsistensi dan kesinambungan, serta upaya untuk mengatasi kesenjangan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tantangan dalam menghadapi perubahan sosial, pengaruh teknologi dan media sosial, serta relevansi nilai-nilai Pancasila dengan perkembangan masyarakat modern juga harus diatasi.

Untuk memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kualitas guru, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam seluruh kurikulum pendidikan, serta pendekatan inovatif dalam menyampaikan pesan yang relevan kepada generasi muda menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Dengan upaya yang berkelanjutan, generasi muda akan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa yang berintegritas, berkepribadian unggul, dan berkarakter mulia. Memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkembang di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Amrullah, A K, R P Pratiwi, A M Hadi, and ... 2021. "Wujud Nilai Dan Falsafah Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia." *JURNAL EMAS* <https://www.journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas/article/view/346>.
- Erviana, V Y. 2021. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/27149>.
- Firdaus, A R, and D A Dewi. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal* download.garuda.kemdikbud.go.id. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034376&val=20674&title=IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034376&val=20674&title=IMPLEMENTASI%20NILAI-NILAI%20PANCASILA%20DALAM%20MENINGKATKAN%20SUMBER%20DAYA%20MANUSIA%20INDONESIA).

- Gustaman, R F, and E Nurholis. 2022. "Pembumian Nilai Pancasila: Upaya Pembentukan Good Citizen Bagi Generasi Muda Sebagai Instrumentasi Pendidikan Karakter." *Administrasi Pendidikan: Jurnal*
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/adpen/article/view/8831>.
- Handitya, B. 2019. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *ADIL Indonesia Journal*. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/370>.
- Istianah, A, S Mazid, S Hakim, and ... 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus." *Jurnal*
<http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/view/g674>.
- Kahfi, A. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan*
<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>.
- Kartini, U, and A S Kusmanto. 2022. "Efektivitas Generasi Unggul Terhadap Penerapan Inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial*
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2321>.
- Khorofi, M. 2021. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL: UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI UNGGUL DENGAN NILAI-NILAI ISLAM." *Kabilah: Journal of Social Community*.
<http://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/146>.
- Nurhasanah, A, Y F Furnamasari, and ... 2021. "Upaya Membangun Karakter Yang Unggul Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal*
download.garuda.kemdikbud.go.id.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461736&val=13365&title=Upaya Membangun Karakter yang Unggul dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461736&val=13365&title=Upaya%20Membangun%20Karakter%20yang%20Unggul%20dengan%20Menerapkan%20Nilai-Nilai%20Pancasila%20dalam%20Kehidupan%20Sehari-hari).
- Pratiwi, NKSP. 2018. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/908/0>.
- Primasari, D A G, D Dencik, and ... 2019. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini." *Prosiding*
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2672>.
- Qardhawi, M Y. 2022. STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PADA KOMUNITAS PUNK DI KOTA MALANG. *etd.umm.ac.id*. <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/4564/>.
- Sapitri, E Y. 2019. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *INA-Rxiv*.
- Sudirman, PRAT, and D A Dewi. 2021. "Menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa." *Konstruksi Sosial: Jurnal*
<https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/235>.
- Supriati, A. 2021. "Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkokoh Karakter Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila* <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/2372>.
- Suwartini, S. 2017. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119>.

- Utami, D, and R Susanti. 2023. "IMPLEMENTASI BHINNEKA TUNGGAL IKA DAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS MANUSIA INDONESIA DI SEKOLAH." *Jurnal Pengabdian West* <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpws/article/view/130>.
- Wigati, W S. 2021. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUMBAND DI SMP NEGERI 2" *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan* <https://jurnal.wonogirikab.go.id/jarlitbang/article/view/95>.
- Zuriah, N, R Widodo, and H Sunaryo. 2016. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Sebuah Rekayasa Sosial." *Research Report*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/771>.